

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM
ROMAN *LE JOUR OU J'AI APPRIS A VIVRE* KARYA
LAURENT GOUNELLE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Janisha Puan W
12204241045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP. : 197104131997022001

sebagai pembimbing 1,

menerangkan bahwa tugas akhir manasiswa:

Nama : Janisha Puan Widowati

No. Mhs : 12204241045

Judul TA : ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA ROMAN *LE JOUR*

OU J'AI APPRIS A VIVRE KARYA LAURENT GOUNELLE

sudah layak untuk diajukan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Maret 2017

Pembimbing,

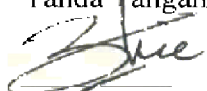
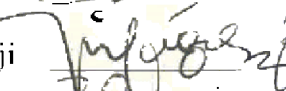
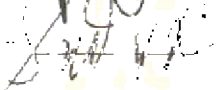
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP.197104131997022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Psikologis Tokoh Utama Roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 7 April 2017 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		26/04/17
Nuning Catur S.W., M.Sc.	Sekretaris Penguji		26/04/17
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji I		26/04/17

Yogyakarta, 26 April 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 1990001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Janisha Puan Widowati

NIM : 12204241045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

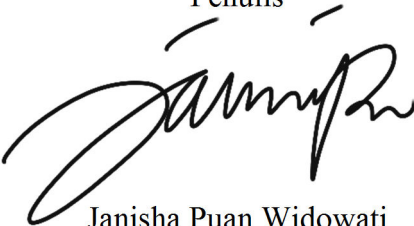
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang tidak atau, belum diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan dalam teks dan daftar pustaka.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 06 Maret 2017

Penulis



Janisha Puan Widowati

MOTTO

*« Tout est possible, que les seules limites
sont celles que l'on se donne. »*

- Laurent Gounelle

Le jour où j'ai appris à vivre

PERSEMBAHAN

*Untuk keluarga dan orang-orang di sekitar saya
yang sangat luar biasa*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karunianya dan berkat rahmat-NYA, peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Analisis Psikologi Tokoh Utama Roman *Le Jour Où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi S1 bidang Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Adapun tugas akhir ini dapat terselesaikan tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin berterima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. yang telah memberikan saya kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya Dian Swandajani, S.S, M.Hum. atas kesabaran dan kebijaksanaannya dalam memberikan dorongan, arahan dan bimbingan kepada saya. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada seluruh dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak memberikan ilmu kepada saya.

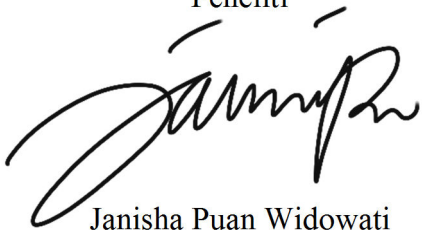
Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tentu saya ucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga pada umumnya atas dukungan, kasih sayang dan motivasi yang diberikan kepada saya, juga atas kesabaran dan pengertiannya berkaitan dengan pengerjaan tugas akhir dalam proses pemerolehan gelar sarjana.

Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, terutama teman-teman dekat semasa kuliah, baik yang telah lulus maupun yang belum, karena telah memberikan dukungan, senantiasa mengingatkan untuk secepatnya menyelesaikan studi, dan tentunya ikut berjuang bersama saya.

Terakhir, peneliti menyadari bahwa skripsi yang disusun masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan baik. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin membacanya.

Yogyakarta, 06 Maret 2017

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Janisha', with a stylized flourish at the end.

Janisha Puan Widowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
EXTRAIT.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra.....	7
B. Analisis Struktural Roman.....	8
1. Alur.....	9
2. Penokohan.....	13
3. Latar.....	14
4. Tema.....	15
C. Teori Psikoanalisis.....	16
1. Struktur Kepribadian.....	16

	2. Mekanisme Pertahanan Ego.....	17
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	19
	B. Teknik Penelitian.....	19
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
	1. Pengadaan Data.....	20
	2. Inferensi.....	21
	D. Teknik Analisis Data.....	21
	1. Penyajian Data.....	21
	2. Teknik Analisis.....	21
	E. Validitas dan Reliabilitas.....	22
BAB IV	ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN UNSUR PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA ROMAN <i>LE JOUR OU J'AI APPRIS A VIVRE</i> KARYA LAURENT GOUNELLE	
	A. Analisis Unsur Intrinsik.....	24
	1. Alur	24
	2. Penokohan.....	32
	a. Jonathan Cole.....	33
	b. Michael.....	36
	c. Angela.....	38
	d. Margie.....	39
	3. Latar.....	40
	a. Latar Tempat.....	41
	b. Latar Waktu.....	45
	c. Latar Sosial.....	48
	4. Tema.....	51
	B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik.....	51

C. Analisis Psikologis Tokoh Utama Roman <i>Le Jour où J'ai Appris à Vivre</i> karya Laurent Gounelle.....	53
1. Analisis Psikologis Struktur Kepribadian.....	54
2. Mekanisme Pertahanan Ego.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi	65
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
RESUME.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Skema Aktan Greimas.....	13
Gambar 2	: Skema Aktan roman <i>Le Jour où J'ai Appris à Vivre</i> karya Laurent Gounelle.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tahapan alur Robert Besson	11
Tabel 2	: Tahapan alur roman <i>Le Jour où J'ai Appris à Vivre</i> karya Laurent Gounelle.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Sekuen roman <i>Le Jour où J'ai Appris à Vivre</i> karya Laurent Gounelle.....	69
Lampiran 2.	<i>Résumé</i>	73

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA ROMAN
***LE JOUR OU J'AI APPRIS A VIVRE* KARYA LAURENT GOUNELLE**

Oleh :

Janisha Puan Widowati

12204241045

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle (3) men-deskripsikan aspek psikologis tokoh utama roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle dengan menggunakan psikoanalisis sastra.

Subjek penelitian ini adalah roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle yang diterbitkan oleh Kero pada tahun 2014. Objek penelitiannya adalah (1) unsur-unsur intrinsik roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle (2) keterkaitan antarunsur roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle (3) aspek psikologis tokoh utama roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik penelitian analisis konten. Validitas data penelitian diperoleh dengan menggunakan validitas semantis, sedangkan reliabilitas penelitian diperoleh dengan menggunakan reliabilitas *intra-rater* dan didukung oleh *expert judgement*.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa (1) roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle tersusun dari 25 fungsi utama dalam 42 bab. Roman ini memiliki alur progresif dengan akhir bahagia (*fin heureuse*). Tokoh utama roman adalah Jonathan yang didukung oleh Margie dan Angela sebagai *Adjuvant*. Roman memiliki latar tempat di kota San Francisco dan Monterey, Amerika Serikat. Latar waktu roman terjadi pada bulan Juli hingga September. Latar sosialnya adalah latar sosial pengusaha kecil Amerika. (2) unsur-unsur intrinsik roman berupa alur, penokohan dan latar membentuk suatu kesatuan yang kemudian membentuk tema. Tema utama roman ini adalah pencarian kebijaksanaan hidup, sedangkan tema minornya adalah percintaan, hubungan antarmanusia, dunia maya dan pengkhianatan. (3) analisis psikologis tokoh utama mengungkapkan (1) struktur kepribadian yang berupa *id*, dan *superego* Jonathan lebih dominan dibanding *ego*, (2) menyebabkan munculnya mekanisme pertahanan ego seperti *rationalization* atau pembenaran, sublimasi, penolakan, dan pengalihan.

L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DU CARACTERE PRINCIPAL DE ROMAN LE JOUR OU J'AI APPRIS A VIVRE DE LAURENT GOUNELLE

Par :

Janisha Puan Widowati

12204241045

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème (2) de décrire le lien entre ces éléments (3) de décrire l'aspect psychologique du caractère principal du roman *Le jour où j'ai appris à vivre* de Laurent Gounelle suit la méthode de psychanalyse littéraire.

Le sujet de la recherche est le roman *Le jour où j'ai appris à vivre* de Laurent Gounelle publié par Kero en 2014. Tant que l'objet sont (1) les éléments intrinsèques du roman (2) le lien entre ces éléments, et (3) l'aspect psychologique du caractère principal du roman. La méthode descriptive-qualitative est utilisé avec la technique d'analyse du contenu. La validité est examinée en utilisant la validité sémantique pour obtenir la validité de résultat. Afin d'obtenir la fiabilité précise, la fiabilité *intra-rater* a été utilisé avec la support d'évaluation d'expert (*expert judgement*) sous forme de discussion avec le professeur.

La recherche montre des résultats comme (1) roman *Le jour où j'ai appris à vivre* de Laurent Gounelle contient de 25 fonctions cardinales dans 42 chapitres. Ce roman a de l'intrigue progressif et se finit par la fin heureuse. Le personnage principal de ce roman est Jonathan. Il est supporté par Margie et Angela comme l'adjuvant. Le récit du roman est situé à San Francisco et à Monterey aux Etats-Unis. Il s'est passé pendant le mois de juillet jusqu'au septembre en montrant l'espace sociale d'un petit entrepreneur d'Etats-Unis. (2) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, et les espaces sont liés et formés le thème du roman. Le thème majeur du roman est la recherche de sens de la vie. Tandis que les thèmes mineurs sont l'amour, le lien entre humain, le cyberspace, et la trahison. (3) l'analyse psychologique du caractère principal montre que (1) *le ça* et *le surmoi* de Jonathan et plus dominant que *le moi* (2) donc, cela provoque le mécanisme de défense de Jonathan comme la rationalisation, la sublimation, le déplacement, et le déni.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kata sastra yang dalam bahasa Prancis disebut dengan *littérature* mempunyai sejarah perkembangan yang panjang. *Littérature* yang pada awalnya bermakna pengetahuan, berkembang pada abad ke-18 menjadi *l'ensemble du texte ayant une dimension esthétique* yang berarti sebuah kesatuan teks yang mengandung unsur keindahan. (Schmitt dan Viala, 1982:16).

Berkaitan dengan maknanya, sastra mempunyai dua fungsi utama, yakni *dulce* atau indah dan *utile* yang berarti berguna (Horace dalam Wellek dan Warren, 2014:23). *Dulce* mempunyai makna bahwa sebuah karya sastra mempunyai unsur estetika yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembaca atau penikmatnya. Sedangkan *utile* berarti sebuah karya sastra berisikan pesan yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia.

Terdapat beberapa macam karya sastra seperti, prosa, puisi, roman, dan teater. Roman dalam kamus daring *Larousse* (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/roman/69755>) mempunyai makna sebagai berikut,

“Œuvre d'imagination constituée par un récit en prose d'une certaine longueur, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, l'analyse de sentiments ou de passions, la représentation du réel ou de diverses données objectives

et subjectives ; genre littéraire regroupant les œuvres qui présentent ces caractéristiques.”

“Hasil imajinasi yang dibentuk dari sebuah cerita dalam bentuk prosa dengan panjang cerita tertentu, dimana daya tariknya terletak pada narasi, kajian perilaku atau karakter, analisis perasaan atau gairah, representasi dunia nyata ataupun variasi data yang objektif maupun subjektifnya ; sebuah aliran sastra yang termasuk dalam karya yang melibatkan penokohan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu perbedaan antara roman dan karya sastra lainnya adalah pada penokohnya. Penokohan dalam roman termasuk dalam unsur intrinsik. Dalam analisis roman, terdapat dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam roman. Unsur intrinsik meliputi, alur, penokohan, latar (tempat, waktu, sosial), dan tema. Letak unsur intrinsik yang terdapat di dalam roman membuat unsur ini penting bagi penelitian roman. Sebuah roman tidak dapat diteliti tanpa memperhatikan unsur intrinsiknya (Reuter, 2014 :19).

Menurut uraian-uraian di atas, penokohan merupakan elemen penting dalam roman. Setiap karakter dalam roman pasti memiliki emosi dan perilaku. Emosi dan perilaku ini erat hubungannya dengan psikologi. Wellek dan Warren (2014:81) menjelaskan empat kategori psikologi dalam hubungannya dengan studi sastra, (1) studi psikologi pengarang sebagai sebuah tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pada poin ketiga (psikologi yang

diterapkan pada karya sastra) teori psikoanalisis untuk meneliti psikologi tokoh adalah teori yang paling sering digunakan.

Laurent Gounelle adalah seorang penulis filosofis Prancis yang telah melahirkan beberapa karya salah satunya *Les dieux voyagent toujours incognito / Dieu voyage toujours incognito* (2010) yang pernah mendapatkan penghargaan “*Prix roman d’entreprise*” pada tahun 2011. Ia dilahirkan dari keluarga multikultural dan sempat tinggal di Vietnam selama lima belas tahun. Gounelle mendapatkan latar belakang psikologi dari ayahnya yang memiliki profesi sebagai dosen dan peneliti psikologi. Gounelle pernah berkelana keliling dunia, tepatnya ke Eropa, Asia, dan Amerika.

Le Jour où J’ai Appris à Vivre merupakan roman keempat Laurent Gounelle. Roman ini bercerita tentang seorang pria bernama Jonathan yang tinggal di San Fransisco, Amerika. Suatu hari seorang gipsi mendatangnya dan meramalkan hidupnya tidak akan lama lagi. Terkejut dengan pernyataan tersebut, Jonathan memutuskan berhenti bekerja dan berlibur di tempat bibinya. Di rumah bibinya, Jonathan mempelajari banyak hal tentang hidup. Ia pun memutuskan untuk mengubah cara hidupnya. (<https://www.laurentgounelle.com/index.php/livres/le-jour-ou-j-ai-appris-a-vivre>)

Roman ini menyajikan pergulatan batin yang diolah sedemikian rupa oleh Gounelle sehingga sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, roman ini menyajikan banyak pengetahuan, mulai dari pengetahuan tentang sejarah, ilmu biologi manusia, hingga psikologi itu sendiri. Kompleksitas

yang dihadirkan oleh Gounelle membuat peneliti tertarik untuk meneliti roman ini lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, berikut beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi:

1. Unsur intrinsik roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.
3. Psikologi pengarang dan pengaruhnya dalam pembuatan sebuah karya sastra dalam roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle
4. Psikologi dalam pengaruhnya terhadap pembaca.
5. Aspek psikologi tokoh utama roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.
6. Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam pencarian arti kehidupannya dalam roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.

C. Batasan Masalah

Menurut identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, diperlukan adanya pembatasan agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut ini :

1. Unsur intrinsik roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle
3. Aspek psikologi tokoh utama roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah diungkapkan, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle ?
3. Bagaimanakah aspek psikologi tokoh utama roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.

2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.
3. Mendeskripsikan aspek psikologi tokoh utama roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memperkaya berbagai penelitian di bidang sastra
2. Menambah wawasan tentang studi psikologi sastra.
3. Menjadi referensi untuk penelitian sejenis.
4. Memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya Laurent Gounelle.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai karya sastra

Sastra menurut Wellek dan Warren (2014:3) merupakan suatu kegiatan kreatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang tercipta melalui proses kreatif. Karya sastra sering dipandang sebagai hasil imajinasi manusia. Karya sastra mempunyai banyak macam, salah satunya adalah roman. Kata ‘roman’ (berkaitan dengan penulisan) pada abad ke XII mempunyai arti sebagai “*langue vulgaire*” atau bahasa vulgar yang berkembang pada abad-abad berikutnya menjadi « *écrire en français* » atau menulis dalam bahasa Prancis (Reuter, 1991:9). Hal tersebut membawa kita pada pemahaman bahwa roman erat kaitannya dengan karya sastra berbahasa Prancis.

Perkembangan istilah roman dalam kesusatraan tidak terlepas dari perkembangan *genre* sastra. *Genre* menurut Friedrich (Wellek dan Warren, 2014:276) adalah suatu prinsip keteraturan yang tidak diklasifikasikan berdasarkan waktu atau tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan tertentu. Hal tersebut dimaksudkan bahwa tidak hanya puisi yang terlahir pada abad ke-17 saja yang dapat dikategorikan sebagai puisi. Puisi yang terlahir pada abad ke-20 akan tetap dikategorikan sebagai puisi. Begitu pula dengan teater yang dipertunjukkan di Inggris dan di Prancis tetap disebut teater.

Roman sebagai *genre* muncul pada abad ke-18, bersamaan dengan munculnya ensiklopedia yang pertama. Meskipun roman dikategorikan sebagai *genre* baru dalam sastra, akan tetapi roman adalah *genre* yang sangat populer. Roman disebut sebagai *genre* kebebasan karena dalam penyusunannya, roman tidak mengindahkan aturan-aturan sastra lama. Roman mempunyai cerita yang lebih kompleks, panjang, dengan tokoh yang dipaparkan secara lebih mendalam dibandingkan *genre* sastra lainnya. James dalam Castle (2013:75) bahkan menyebut roman sebagai “*impression of life*” atau gambaran kehidupan.

B. Analisis Struktural Sastra

Struktur menurut Ryan dalam Nurgiyantoro (2013:58) adalah sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang “bersistem” sehingga mempunyai makna. Sedangkan menurut Schmitt dan Viala (1982:21) Struktur adalah “*toute organisation d’éléments agencés entre eux* (Organisasi elemen-elemen yang terkait satu sama lain).” Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, analisis struktural sastra mempunyai makna sebagai kajian elemen-elemen pembentuk sebuah karya sastra.

Karya sastra, dalam hal ini adalah roman, terdiri dari berbagai elemen pembentuk. Membaca sebuah roman berarti memahami cerita dan pesan yang dipaparkan. Dalam aktivitas pemahaman sebuah cerita yang kompleks, hampir mustahil dikatakan apabila seseorang tidak menelaah unsur-unsur di dalamnya, seperti dikatakan Beardsly dalam Jabrohim (2001 :55). Unsur-unsur tersebut

menurut Stanton dalam Jabrohim (2001 : 57) terdiri dari tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita melingkupi alur, tokoh, dan latar.

1. Alur

Setiap cerita pasti terdapat situasi dan tindakan, yang perannya dapat lebih penting atau kurang penting dari lainnya dan dimunculkan dalam bentuk yang berbeda-beda (Reuter, 2014:20). Situasi dan tindakan atau yang lebih dikenal dengan hubungan sebab-akibat ini kemudian membentuk suatu cerita. Kesimpulan alur sebuah cerita juga dapat ditarik dari analisis hubungan sebab-akibat tersebut.

Analisis alur dapat dipermudah dengan sekuen. Schmitt dan Viala (1982:63) mengungkapkan sekuen adalah urutan peristiwa yang menjadi bagian dari teks yang membentuk sesuatu kesatuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Sebuah sekuen, secara umum, adalah sebuah bagian dari teks yang membentuk sebuah koherensi atau kesatuan sebuah cerita. Sebuah sekuen naratif terdiri dari runtutan peristiwa yang menunjukkan sebuah tahapan evolusi atau pengembangan cerita.

Roland Barthes (1966:9) mengemukakan 2 fungsi utama dari tindakan dalam sekuen, yaitu *fonction cardinales/noyaux* (fungsi utama/inti) dan *fonction catalystes* (fungsi katalisator). Fungsi utama terdiri dari tindakan yang mempunyai peranan penting dalam kesatuan cerita. Tindakan-tindakan ini mempengaruhi pengambilan keputusan maupun hasil dari sebuah tindakan. Sedangkan fungsi katalisator berisi

tindakan yang kurang penting (dibanding tindakan dalam fungsi utama), yang bisa jadi hanya dipaparkan untuk sekedar mengisi atau memperindah cerita.

Kesimpulan alur cerita dapat diperkuat dengan lima tahap transformasi cerita yang dikemukakan oleh Robert Besson (1987: 118):

a) *Situation initiale*

Tahap ini disebut juga tahap awal. Isi tahap ini adalah kejadian-kejadian yang menjelaskan sebab atau situasi awal sebelum beranjak ke konflik utama.

b) *L'action se déclenche*

Pada *L'action se déclenche*, konflik tokoh utama mulai diperkenalkan. Dalam tahap ini tokoh utama mulai dipertemukan dengan masalah-masalah yang menjadi awal konflik.

c) *L'action se développe*

Pada tahap ini, masalah yang ditemui tokoh utama mulai mengalami perkembangan bahkan sampai pada tahap dengan intensitas tertinggi atau klimaks.

d) *L'action se dénoué*

L'action se dénoué adalah tahap ketika intensitas konflik yang terjadi mulai berkurang dan mulai terlihat pemecahan dari permasalahan tersebut.

e) *Situation finale*

Situation finale berisi penyelesaian konflik. Pada tahap ini ditunjukkan situasi setelah konflik-konflik yang terjadi sudah menemukan solusi atau sudah dapat dipecahkan oleh tokoh utama.

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Tabel 1 : Tahapan transformasi cerita Robert Besson

Menurut Peyroutet (2001 :8), akhir cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu :

a. *Fin retour à la situation de départ*

Fin retour à la situation de départ adalah sebuah akhir cerita ketika cerita tersebut kembali pada situasi awal.

b. *Fin heureuse*

Fin heureuse adalah akhir cerita ketika cerita berakhir dengan kejadian atau situasi yang membahagiakan bagi tokoh utama.

c. *Fin comique*

Fin comique adalah akhir yang lucu atau menggelitik.

d. *Fin tragique sans espoir*

Fin tragique sans espoir adalah akhir cerita yang menyedihkan, tragis tanpa harapan.

e. *Fin tragique mais espoir*

Fin tragique mais espoir adalah cerita yang berakhir dengan tragis, akan tetapi berbeda dengan sebelumnya, pada akhir cerita ini tokoh utama masih mempunyai harapan.

f. *Suite possible*

Suit possible merupakan akhir yang menyisakan kemungkinan-kemungkinan. Pembaca diberikan kesempatan untuk menentukan kemungkinan yang terjadi.

g. *Fin réflexive*

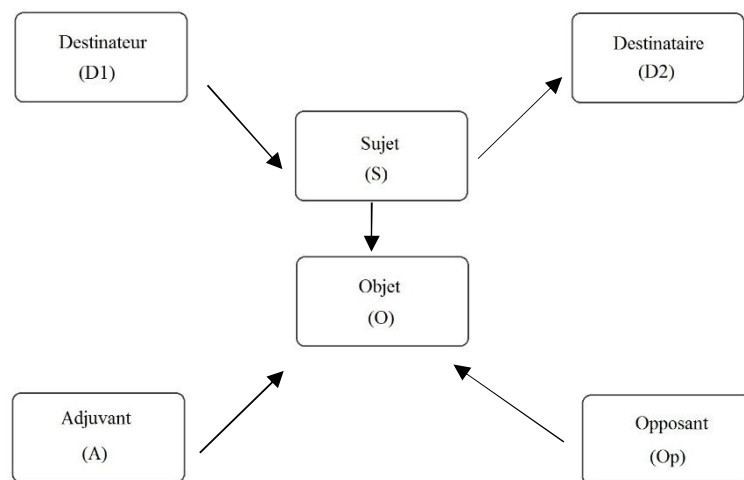
Fin réflexive berisi kesimpulan dari narator.

Greimas via Ubersfeld (1996:50) mengungkapkan sebuah model dalam analisis naratif struktural roman. Model tersebut disebut model aktansial. Model aktansial memiliki enam fungsi, yaitu:

- a. *Destinateur*, berperan sebagai penggerak cerita. *Destinateur* menggerakkan *sujet* untuk meraih *objet*.
- b. *Destinataire*, adalah penerima *objet* yang telah diraih oleh *sujet*.
- c. *Sujet*, bertugas untuk meraih *objet*. Tugas *sujet* dibantu oleh *adjuvant*.
- d. *Objet*, adalah target yang harus dicapai oleh *sujet*.
- e. *Adjuvant*, bertugas membantu *sujet* untuk meraih *objet*. Tugas *adjuvant* akan dihambat oleh *opposant*.

- f. *Opposant*, adalah penghambat *adjuvant* dalam membantu *sujet* untuk meraih *objet*.

Keenam fungsi tersebut dapat digambarkan ke dalam sebuah skema yang disebut dengan skema penggerak aktan. Berikut adalah skema penggerak aktan yang dikemukakan oleh Greimas:



Gambar 1: Skema Aktan Greimas

2. Penokohan

Salah satu perbedaan roman dengan karya sastra lain terletak pada penokohan. Menurut Kennedy dan Gioia (2007 :74), tokoh adalah karakter imajiner yang ada dalam sebuah cerita (*imagined person who inhabits a story*). Imajiner berarti tokoh tersebut tidak benar-benar ada dan hanya buatan penulis. Meskipun buatan, tokoh tersebut mempunyai karakter yang dibuat sedemikian rupa sehingga pembaca dapat merasakan emosi pada tokoh tersebut. Tokoh tersebut juga mempunyai latar sosial, psikologis, dan digambarkan secara fisik (secara detail, maupun tidak).

Menurut Ubersfield (1996:90) tokoh utama tidak pernah muncul hanya satu kali dan tokoh tersebut selalu ditopang oleh tokoh-tokoh lainnya yang disebut sebagai tokoh pendukung atau tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini memiliki peran masing-masing dalam pembuatan detail cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita ini muncul dalam dua fungsi tokoh, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis biasanya adalah tokoh utama dengan sifat dan perilaku yang baik. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh jahat atau tokoh yang menghalangi tokoh utama protagonis dalam mencapai tujuan cerita.

3. Latar

Latar dalam sebuah cerita sering diasosiasikan dengan latar tempat atau waktu. Menurut Barthes (1981:7), latar cerita terdiri dari 3 hal, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

De plus, sous ces formes presque infinies, le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés.

Lagipula, dalam bentukan-bentukan yang hampir tidak terbatas, cerita hadir di segala waktu, tempat, dan keadaan sosial.

Dalam kutipan tersebut Barthes menjelaskan bahwa dalam sebuah cerita pasti terdapat latar waktu, tempat, dan sosial. Berikut penjabaran ketiga latar tersebut:

a. Latar tempat

Latar tempat digambarkan sebagai tempat berlangsungnya sebuah cerita atau peristiwa dalam cerita (Peyrouet, 2001:6). Tempat

tersebut bisa dimana saja, semisal di sebuah kota, di rumah, di café, maupun di sebuah negara. Pengetahuan tentang tempat terjadinya peristiwa dalam cerita ini sangat penting dalam pengembangan perasaan atau emosi yang ingin ditimbulkan oleh penulis pada pembaca.

b. Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan ‘kapan’ peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung (Peyrouet, 2001:6). Sama halnya dengan latar tempat, latar waktu tidak harus spesifik pada tanggal berapa atau pun jam berapa peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu dapat juga berupa ‘sore hari’, ‘hari Minggu’, ‘tiga tahun yang lalu’ dan lain sebagainya. Latar waktu penting untuk diketahui agar peneliti maupun pembaca dapat membuat kaitan antara peristiwa satu dan lainnya dalam cerita.

c. Latar sosial

Latar sosial berkaitan dengan keadaan sosial yang mengitari tokoh dalam cerita, baik dari segi adat-istiadat, norma, kebiasaan, maupun perilaku tokoh. Selain hal tersebut, latar sosial juga berkaitan dengan status tokoh dalam masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Seperti diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982:169) *Il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte et lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle* (Terdapat sosial dalam sebuah teks, dan di waktu yang sama, teks itu sendiri adalah bagian terintegrasi dari kehidupan sosial dan budaya).

4. Tema

Tema merupakan inti atau garis besar dari sebuah cerita. Tema juga dapat diartikan sebagai ide pokok cerita. Schmitt dan Viala (1982:29) mengemukakan bahwa tema adalah sebuah isotopi kompleks, yang dibentuk dari beberapa motif atau alasan. Terdapat dua macam tema yang dikemukakan oleh Nasution (via Mido, 1994:19), yaitu tema mayor (*major theme*) dan tema minor (*minor theme*). Tema minor dapat terdiri dari lebih dari satu tema yang berfungsi untuk mendukung tema mayor dalam menghidupkan suasana atau dalam peranannya sebagai latar belakang cerita. Sedangkan tema mayor hanya terdapat satu saja sebagai ide pokok cerita tersebut.

C. Psikoanalisis dalam Psikologi Tokoh

Psikoanalisis merupakan sebuah teori dan ilmu yang pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud, oleh karena itu psikoanalisis dalam KBBI berarti suatu metode ilmu jiwa (yang dipergunakan oleh Sigmund Freud) untuk menyelidiki jiwa manusia sampai ke bagian-bagian yang dalam, dengan mempelajari reaksi-reaksi normal dan abnormal dan proses mental yang tidak disadari. Freud dalam Hinrichs (2004: 283) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan hasil sublimasi dari jiwa atau pemikiran manusia yang berusaha mempertahankan diri dari sesuatu.

1) Struktur kepribadian

Freud dalam Hinrichs (2004:284), menjelaskan teori kepribadian atau *Personal Theory* terbagi menjadi 3 kategori abstrak pikiran manusia yang saling berhubungan satu sama lain (*Das Es* atau *the Id*, *Das Ich* atau *the Ego*, *Das Ueber Ich* atau *The Superego*). Ketiga kategori abstrak pikiran manusia tersebut sering digambarkan sebagai teori gunung es (*iceberg*):

- a) *Das Es (Id)*: meliputi insting dasar, watak, dan dorongan atau keinginan yang terletak diluar kesadaran kita. Bersifat irasional.
- b) *Das Ich (Ego)*: ego berkembang dari masa kanak-kanak dan menjadi jati diri manusia. Sebagian dari ego ada di alam sadar sedangkan sebagian lagi ada di alam bawah sadar. Bergerak berdasarkan logika.
- c) *Das Ueber Ich (Super ego)*: seperti halnya ego, superego juga berada sebagian di alam sadar dan sebagian di alam bawah sadar. Superego ini membuat seseorang merasa senang atau bangga apabila melakukan sesuatu yang benar dan rasa bersalah apabila melakukan hal yang salah.

2) Mekanisme Pertahanan Ego

Freud dalam Hinrich (2004:282) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan pikiran alam bawah sadar kita untuk melindungi kita dari keadaan stres. Hal tersebut disebut dengan mekanisme pertahanan ego. Dalam mekanisme pertahanan ego, terdapat beberapa hal

yang dapat dilalui oleh seseorang. Beberapa di antara hal-hal tersebut adalah:

a. Rasionalisasi/Pembenaran (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah sebuah sikap atau mekanisme yang dialami oleh seseorang dalam bentuk pembenaran yang ia lakukan terhadap apapun yang dilakukannya. Ia akan melakukan suatu hal dan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang benar untuk dilakukan meskipun pada kenyataannya hal tersebut salah ataupun merugikan dirinya sendiri.

b. Sublimasi (*Sublimation*)

Sublimasi merupakan bentuk pengalihan fokus atau pikiran yang dilakukan seseorang untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan. Sublimasi biasanya berbentuk kegiatan fisik yang secara sosial dapat diterima, seperti melukis, bersepeda, dll. Pada dasarnya sublimasi adalah bentuk kegiatan yang kita lakukan saat sedang stres. Kegiatan-kegiatan tersebut bervariasi tergantung orang yang melakukannya.

c. Penolakan (*Denial*)

Penolakan atau *denial* adalah sikap ketika seseorang tidak mau menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya (kenyataan yang menghiraukan). Sebagai contoh seseorang yang sering mabuk-

mabukan karena suatu masalah biasanya menolak mengatakan bahwa dirinya sedang mengalami masalah.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah suatu mekanisme pertahanan ego yang membuat seseorang melimpahkan perasaan tidak suka pada hal atau objek satu terhadap objek lain. Sebagai contoh seorang istri yang sedang marah atau tidak suka terhadap suaminya malah melimpahkan kemarahannya terhadap anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Subjek penelitian ini adalah roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle. Roman tersebut merupakan roman keempat Gounelle yang berisi 288 halaman dan terbagi ke dalam 42 bab yang diterbitkan oleh Kero pada tahun 2014. Objek penelitian adalah unsur-unsur intrinsik roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle, seperti alur, penokohan, latar, dan tema, yang merupakan unsur penting dalam sebuah roman. Selain unsur intrinsik, objek penelitian lainnya adalah analisis psikologis tokoh utama dalam roman *Le jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle.

B. Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik penelitian analisis konten atau analisis isi. Data-data penelitian berisi kata-kata, frasa, dan kalimat di dalam roman. Analisis konten dipilih karena pendekatan tersebut adalah pendekatan untuk menganalisis makna. Hal tersebut seperti diungkapkan Budd dan Thorp dalam Zuchdi (1993:1), analisis konten adalah sebuah teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengadaan Data

Dalam proses pengadaan data, penentuan sampel umum dilakukan, akan tetapi dalam penelitian ini penentuan sampel dirasa tidak relevan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini melibatkan interpretasi keseluruhan bagian dari subjek penelitian yang adalah roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam pengadaan data penelitian :

a. Penentuan unit analisis

Penentuan unit menurut Zuchdi (1993:30) dimulai dari unit terkecil yaitu kata, kemudian ke unit yang lebih besar yaitu, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Penentuan unit ini adalah bagian dari batasan unit sintaksis. Batasan unit sintaksis adalah cara membatasi unit dilihat dari segi kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari sebuah komunikasi.

b. Pengumpulan dan pencatatan data

Kegiatan pengumpulan dan pencatatan data dilakukan oleh peneliti setelah membaca berulang roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle. Pencatatan dilakukan setelah membaca berulang sambil memperhatikan informasi penting yang berkaitan dengan objek penelitian. Informasi tersebut adalah informasi yang berkaitan dengan unsur intrinsik

roman dan kondisi psikologis tokoh utama. Informasi yang dicatat kemudian digunakan pada tahap analisis data.

2. Inferensi

Pada teknik analisis konten, inferensi merupakan kegiatan yang penting. Hal tersebut dikarenakan inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993:36). Data yang telah diperoleh harus dimaknai sesuai dengan konteksnya.

D. Teknik Analisis Data

1. Penyajian data

Data-data yang telah dianalisis akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk frasa atau kalimat sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle, yaitu unsur intrinsik dan analisis psikologis tokoh utama.

2. Teknik analisis

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis konten dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pemilihan analisis konten adalah karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemaknaan isi atau konten, sedangkan pendekatan deskriptif-kualitatif dilakukan karena data yang didapat berupa kata, frasa, dan kalimat yang terapat dalam roman dianalisis kemudian dijabarkan secara deskriptif.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan hasil penelitian. Validitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993 :75) validitas semantis didapatkan ketika makna semantik data sesuai atau relevan dengan konteksnya.

Untuk reliabilitas penelitian, peneliti menggunakan reliabilitas *intra-rater*. Reliabilitas *intra-rater* ini dilakukan dengan pembacaan berulang terhadap roman yang diteliti kemudian dilakukan pengamatan dan pencatatan. Reliabilitas penelitian diperkuat dengan penilaian ahli atau *expert-judgement* yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

BAB IV
ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN UNSUR PSIKOLOGIS
ROMAN *LE JOUR OU J'AI APPRIS A VIVRE* KARYA LAURENT
GOUNELLE

A. Analisis Unsur Instrinsik

Pembahasan pertama adalah pembahasan hasil analisis unsur intrinsik roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle. Seperti telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya, dalam analisis sebuah roman, analisis unsur intrinsik adalah hal yang utama dilakukan karena berkaitan dengan pemahaman roman tersebut. Setelah analisis unsur intrinsik dilakukan, barulah beranjak pada analisis selanjutnya, yakni analisis aspek psikologis tokoh utama. Berikut hasil analisis unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsurnya yang dilakukan oleh peneliti.

1. Alur

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis alur sebuah roman adalah dengan membuat sekuennya terlebih dahulu. Setelah sekuen dibuat, langkah berikutnya adalah dengan mengambil peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan untuk kemudian disatukan dalam bentuk Fungsi Utama (FU).

Berikut urutan fungsi utama (FU) roman "*Le Jour où J'ai Appris à Vivre*" karya Laurent Gounelle :

1. Pengenalan tokoh Jonathan, seorang duda di San Francisco, Amerika Serikat, yang mempunyai perusahaan asuransi bersama mantan istrinya, Angela, dan Michael.

2. Pertemuan Jonathan dengan Michael dan bujukan Michael agar Jonathan berhenti dari pekerjaannya dan menjual bagian sahamnya pada Michael.
3. Kebingungan Jonathan akan bujukan Michael.
4. Kepergian Jonathan ke Sunday Street untuk memikirkan tawaran Michael.
5. Ketidaksengajaan Jonathan bertemu dengan seorang gipsi yang kemudian meramalkan hidupnya tidak akan bertahan sampai tahun depan.
6. Kebingungan dan kecemasan Jonathan yang disebabkan oleh tawaran Michael dan ramalan kematian yang diterimanya.
7. Keputusan Jonathan pergi ke Monterey untuk mengunjungi bibinya, Margie, sekaligus untuk menenangkan pikiran.
8. Nasihat Margie agar Jonathan lebih menggali arti hidup dan menemukan kebijaksanaan dalam hidup.
9. Perubahan sikap dan pandangan hidup Jonathan setelah mendapat nasihat dari Margie
10. Kepulangan Jonathan ke San Fransisco.
11. Pertemuan Jonathan dengan Angela setelah kembali dari Monterey.
12. Ajakan rujuk Jonathan pada Angela
13. Tidak digubrisnya ajakan rujuk Jonathan oleh Angela.
14. Kefrustasian dan keputusan Jonathan untuk menerima tawaran pembelian saham dari Michael setelah ajakan rujuknya tidak digubris Angela.
15. Teringatnya Jonathan akan nasihat Margie
16. Keputusan Jonathan untuk memberi hadiah pada orang tak dikenal.
17. Terekamnya kegiatan Jonathan di sebuah *blog*.
18. Penemuan *blog* yang berisi video Jonathan oleh Angela.
19. Penemuan video pertemuan Michael dengan wanita bayaran yang menyebabkan perceraian Jonathan dengan Angela di *blog* yang sama.
20. Pertemuan Angela dengan Jonathan untuk berdiskusi langkah selanjutnya yang akan mereka ambil mengenai tindakan Michael.
21. Keputusan Jonathan untuk tetap menjual bagiannya pada Michael dan memulai usaha baru bersama Angela.
22. Ketidaksengajaan Jonathan bertemu gipsi yang meramalnya.
23. Terungkap bahwa ramalan tersebut adalah rencana Margie.
24. Penjelasan Margie akan tindakannya yang memalsukan ramalan.
25. Keputusan Jonathan dan Angela untuk kembali hidup bersama.

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2	FU 3 - FU 23	FU 21	FU 25

Tabel 2. Tahapan Alur roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*”

Keterangan:

FU : fungsi utama (FU) roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle

Tanda (-) : sampai

Roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle berakhir dengan *fin heureuse* atau akhir bahagia. Hal tersebut ditandai dengan kembalinya Jonathan dan Angela bersama. Secara keseluruhan, cerita dalam roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle bergerak maju tanpa adanya pemunculan adegan masa lalu (*flashback*).

Berdasarkan fungsi utama roman, *Situation initiale* ditandai oleh pengenalan sosok Jonathan yang merupakan pengusaha dibidang asuransi. Ia telah bercerai dengan istri sekaligus koleganya, Angela dan mempunyai seorang anak. Perceraian tersebut memaksanya hidup sendiri di sebuah rumah kecil di Mission District. Situasi tersebut kemudian membuat Jonathan merasa kesepian. Jonathan dan Angela bersama seorang teman bernama Michael membangun sebuah perusahaan kecil di bidang asuransi keuangan untuk pengusaha kecil menengah.

Perusahaan tersebut berjalan cukup baik meski tidak memiliki banyak kemajuan (FU 1).

Tahap selanjutnya (*l'action se délenche*) dimulai ketika Jonathan pergi kesebuah kafe untuk melakukan ritual minum kopi atau sarapan bersama Michael dan Angela sebelum mulai bekerja. Konflik pertama dalam roman muncul pada saat Angela belum sampai di kafe dan hanya ada Michael dan Jonathan. Michael mengambil kesempatan tersebut untuk berbicara pada Jonathan dan membujuknya untuk berhenti bekerja dan menjual sahamnya pada Michael (FU 2).

Konflik berkembang (*l'action se développe*) ketika Jonathan yang sedang bingung dengan tawaran Michael tersebut (FU 3), bertemu dengan seorang gipsi di *Sunday Street* (FU 4) yang menawarkan untuk meramal garis tangannya. Gipsi tersebut mengungkapkan bahwa umur Jonathan tidak lama lagi (FU 5). Hal tersebut membuat Jonathan semakin bingung dan stres (FU 6). Sampai pada tahap tersebut sudah mulai terlihat adanya penambahan konflik yang mengitari Jonathan. Akan tetapi setelah itu konflik sedikit diredam dengan perginya dia ke rumah bibinya, Margie di Monterey untuk menenangkan diri (FU 7).

Ketika di Monterey, Margie yang bijaksana memberikan banyak nasihat kehidupan pada Jonathan berdasarkan pengalaman yang telah ia lalui (FU 8). Ia berkata pada Jonathan agar ia tidak terlalu disibukkan dengan urusan duniawi saja, terutama pekerjaan. Margie berkata agar Jonathan tidak terlalu mengejar uang yang membuatnya melupakan keluarganya. Pada titik ini Jonathan sedang mengalami perkembangan dari batin dan pikiran berkat nasihat dari Margie. Seperti, pada awalnya Jonathan susah menerima saran Margie, namun kemudian perlahan setelah

merasa nasihat Margie benar, ia mulai mau melakukan saran yang diberikan oleh bibinya tersebut (FU 9).

Setelah beberapa hari di Monterey, Jonathan memutuskan kembali ke San Francisco (FU 10). Di sana ia kembali bekerja dan melakukan pertemuan rutin seperti biasa. Pada suatu waktu Jonathan hanya bertemu dengan Angela karena Michael tidak bisa hadir (FU 11). Hal tersebut membuka kesempatan Jonathan untuk berbicara berdua dengan Angela dan hal itu juga menandai kembali naiknya konflik yang dihadapi Jonathan setelah sempat sedikit meredam sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat saat Jonathan memberanikan diri untuk mengajak Angela rujuk (FU 12) karena merasa masih mencintai Angela. Akan tetapi ajakanya tersebut tidak di gubris oleh Angela (FU 13).

Klimaks cerita tercapai ketika Jonathan merasa sangat bodoh dan telah salah menilai situasi setelah ajakan rujuknya tidak digubris oleh Angela. Ia kemudian menerima tawaran untuk menjual saham pada Michael (FU 14). Setelah peristiwa itu, Jonathan seperti kehilangan akal dan mulai mencari kebahagiaan lain. Ia teringat nasihat Margie yang salah satunya menyuruh agar dia mencari kebahagiaan dari dalam dirinya (FU 15). Kemudian ia memutuskan untuk memberikan barang-barang kepada orang yang tidak dikenal karena ia rasa hal tersebut dapat membuatnya bahagia (FU 16). Hal tersebut didukung oleh ramalan tentang kematiannya yang membuat ia semakin tidak peduli dengan akibat dari tindakannya tersebut.

Aksi Jonathan memberi barang pada orang yang tidak dikenal tidak sengaja terekam oleh kamera seorang *blogger* yang kemudian memasukkan videonya ke

dalam *blog*-nya (FU 17). Tidak sengaja, Angela menemukan blog tersebut dan menemukan video Jonathan (FU 18). Video Jonathan tersebut tanpa sadar membuat Angela menyadari bahwa ia masih mencintai Jonathan. Dalam blog tersebut pula Angela menemukan video pertemuan Michael dengan wanita panggilan yang pernah ditemukannya menggoda Jonathan (FU 19). Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan perceraian Jonathan dan Angela. Melalui penemuan tersebut terungkap bahwa permasalahan yang selama ini terjadi didalangi oleh Michael. Angela yang merasa bersalah menemui Jonathan untuk membicarakan hal tersebut (FU 20).

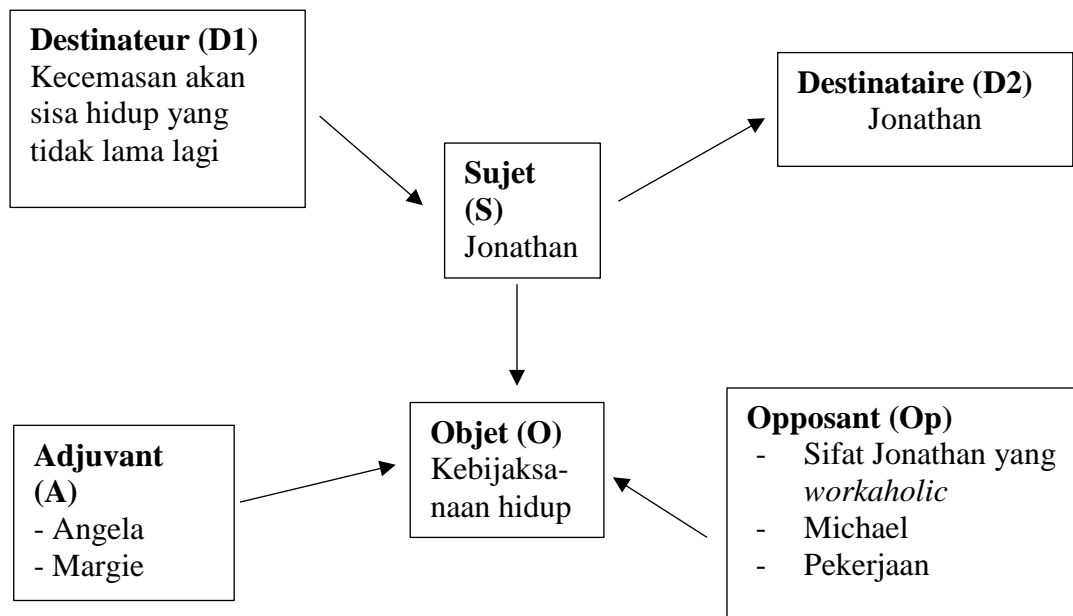
Anti-klimaks (*l'action se dénoue*) cerita terjadi ketika Angela bertemu dengan Jonathan. Angela menyarankan agar mereka berdua menghukum perbuatan Michael, akan tetapi Jonathan tetap berniat menjual saham dan mengajak Angela untuk melakukan hal yang sama agar mereka dapat memulai saja membangun perusahaan yang baru (FU 21).

Pada saat akan mengurus proses pemindahan saham, Jonathan tidak sengaja bertemu dengan Lisa, gipsi yang meramalnya (FU 22). Lisa memberi tahu bahwa Jonathan untuk bertanya pada bibinya yang menunjukkan bahwa ramalan tersebut adalah akal-akalan Margie (FU 23). Margie menjelaskan pada Jonathan bahwa terkadang seseorang perlu diingatkan pada kematian untuk dapat mengetahui arti hidup sehingga dapat lebih bijaksana menyikapinya (FU 24). *Situation finale* cerita ditandai dengan rujuknya Jonathan dan Angela (FU 25).

Dengan demikian, dapat disimpulkan melalui fungsi utama bahwa sekuen dalam roman bersifat progresif. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya

flashback. Kembalinya Jonathan dan Angela untuk hidup bersama menjadi indikasi akhir cerita yang bahagia (*fin heureuse*).

Setelah dilakukan analisis terhadap fungsi utama roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle, berikutnya adalah skema penggerak aktan roman. Berikut skema penggerak aktan roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle :



Gambar 2. Skema Penggerak Aktan roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa *sujet* dalam roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle adalah Jonathan. Jonathan yang merupakan pendiri sebuah perusahaan asuransi usaha kecil sekaligus *marketing*, begitu disibukkan dengan urusan pekerjaan sehingga ia melupakan hal-hal lain dalam hidupnya salah satunya bibinya, Margie. Margie telah menulis surat pada Jonathan namun hingga satu bulan lebih tidak juga dibalas olehnya.

Mengetahui bahwa mungkin Jonathan terlalu disibukkan dengan urusan pekerjaan, Margie (A) yang bijaksana berinisiatif untuk menyuruh seorang gipsi untuk meramalkan kematian pada Jonathan. Margie berniat agar Jonathan (D2) dapat belajar dari kematian agar dapat lebih bijaksana dalam menyikapi hidup (O) yang sesungguhnya. Setelah mendapat ramalan tersebut, Jonathan mulai mencari apa yang harus ia lakukan jika umurnya tidak akan lama lagi (D1). Pada pencariannya ia menetap di rumah Margie. Di sana Margie (A) memberikan banyak nasihat pada Jonathan.

Peran sebagai *adjuvant* juga ditunjukkan oleh Angela (A) yang merupakan mantan istri Jonathan. Jonathan yang masih mencintai Angela merasa hubungan mereka masih dapat diperbaiki. Hal tersebut membantu Jonathan pada waktu ia menyendiri di Monterey. Selain itu, Angela juga menjadi tokoh yang pada akhirnya menangkap basah Michael yang telah menyebabkan permasalahan di antara keduanya.

Pada liburannya di Monterey, Margie menasihati Jonathan agar tidak terlalu mengejar uang hingga ia harus meninggalkan keluarganya, akan tetapi pada awalnya Jonathan tidak bisa melakukan apa yang Margie katakana dikarenakan sifatnya yang *workaholic* (Op). Ia merasa tidak nyaman jika harus meninggalkan pekerjaannya. Ia bahkan tidak dapat melepaskan diri dari ponsel, meskipun Margie telah menyuruhnya untuk meninggalkan ponsel tersebut sejenak agar Jonathan dapat berpikir lebih jernih.

Setelah pulang ke San Francisco, Jonathan yang sedikit-sedikit mulai mengerti bagaimana menyikapi hidupnya memutuskan untuk mengubah cara

kerjanya yang lebih berorientasi pada keuntungan klien. Mengetahui hal tersebut Michael (Op) menyuruhnya untuk menghentikan cara tersebut dan kembali bekerja dengan cara menakut-nakuti klien atau bekerja dengan cara kotor. Hal tersebut dikarenakan perusahaannya di bidang asuransi menuntut Jonathan untuk menarik sebanyak mungkin klien agar mendapat keuntungan (Op).

Berdasarkan analisis di atas, roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle memiliki 72 sekuen dan 25 fungsi utama dalam 42 bab. Cerita dalam roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle beralur progresif dengan akhir cerita *fin heureuse* (akhir bahagia) yang ditunjukkan dengan kembalinya Jonathan bersama Angela.

2. Penokohan

Berdasarkan pengamatan pada tokoh dalam cerita, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama atau *le personnage principal* roman ini adalah Jonathan. Michael menjadi tokoh penting kedua dalam roman ini. Michael adalah kolega Jonathan yang menjadi tokoh antagonis dalam roman ini. Ia adalah salah satu penghalang Jonathan dalam mencapai tujuannya. Tokoh selanjutnya yang mempunyai peranan dalam cerita ini adalah Angela, mantan istri Jonathan, dan tantenya Margie. Tokoh lain seperti Ryan, John Dale, Samantha, Lisa, Kakak Lisa, Gary, Austin Fischer, Warren, Raymond, Chaterjee, Chloe adalah tokoh-tokoh yang tidak dibahas secara khusus karena peranannya tidak terlalu berpengaruh pada tokoh utama.

Penokohan dalam roman ini digambarkan secara *direct* dan *indirect*. Penokohan tersebut berupa karakter, fisik dan sosial. Tokoh protagonis adalah

Jonathan sebagai pusat cerita. Penghalangnya adalah Michael yang membuat jalan Jonathan untuk mencapai tujuannya terhambat. Berikut penokohan dalam roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle :

1. Jonathan Cole

Berdasarkan analisis FU, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman “*Le Jour où J’ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle adalah Jonathan Cole. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat kemunculannya dalam cerita. Ia mendominasi cerita dalam total 25 FU yang terdapat dalam roman. Ia juga digambarkan lebih jelas dibanding yang lain dari segi karakteristik, fisik, dan sosial.

Berikut kutipan awal yang menggambarkan karakteristik fisik Jonathan:

à l’étage de la minuscule maison rose qu’il louait depuis bientôt trois mois dans une jolie ruelle de San Francisco, Jonathan observait, tout en se rasant d’un geste machinal... (p. 11)

Délicatement, il appliqua la lotion sur ses premiers cheveux blancs. A trente-six ans, il était trop tôt pour accepter l’empreinte du temps. (p.12)

di lantai sebuah rumah kecil berwarna merah muda yang ia sewa selama hampir 3 bulan di sebuah jalan kecil nan cantik di San Francisco, Jonathan mengamati, sambil mencukur dengan gerakan otomatis... (hal. 11)

Dengan perlahan, ia mengaplikasikan minyak pada rambut putih pertamanya. Di umur tiga puluh enam tahun, cukup dini baginya untuk mengalami tanda-tanda penuaan. (hal. 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jonathan adalah seorang yang secara fisik bersih dan rapi karena selalu membersihkan mukanya dari tumbuhnya *facial hair* (kumis dan jenggot). Digambarkan pula, bahwa Jonathan terlihat lebih tua daripada umurnya dengan tumbuhnya rambut putih pada umur tiga puluhan. Jadi secara fisik, dapat disimpulkan bahwa Jonathan adalah orang yang rapi namun tampak lebih tua dari usia yang sesungguhnya. Hal tersebut menggambarkan

tingkat tekanan atau stress yang dialami oleh Jonathan. Orang dengan tingkat stress yang tinggi kebanyakan akan terlihat lebih tua dari umur sesungguhnya.

Dari segi sosial, Jonathan digambarkan sebagai seorang pria keturunan Prancis-Amerika yang tinggal di Mission District, San Francisco, salah satu kota besar di negara bagian California, Amerika Serikat. Ia tumbuh dan besar di Bourgogne, Prancis dan kemudian pindah ke Amerika. Dengan demikian ia tumbuh di lingkungan multikultural yang membuat pikirannya lebih terbuka terhadap berbagai hal.

Jonathan dan dua orang lainnya mendirikan perusahaan asuransi untuk pengusaha kecil dan menengah. Meskipun memiliki perusahaan, Jonathan bukanlah orang yang kaya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Après des débuts difficiles, il avait maintenant atteint l'équilibre et permettait aux associés et à leur assistante de se verser un salaire mensuel, même s'il plutôt faible.

La réparation de la voiture avait mis le compte dans le rouge. (p. 12)

Setelah awal yang berat, perusahaan akhirnya dapat mencapai kestabilan dan membuat kolega dan asisten mereka mendapatkan gaji bulanan, meskipun masih rentan.

Perbaikan mobilnya menguras tabungannya (hal. 12)

Pada frasa “ *de se verser un salaire mensuel, même s'il plutôt faible.* ”

terlihat bahwa keuntungan perusahaan belum terlalu banyak karena baru mampu untuk membayar gaji bulanan karyawannya yang ditekankan dengan frasa “*même s'il plutôt faible.* ” Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi perusahaan Jonathan tidak aman karena dapat mengalami kebangkrutan kapan saja. Jadi, dapat dilihat Jonathan masih belum mendapatkan keamanan dari segi ekonomi. Pada kutipan

selanjutnya perbaikan mobil yang cukup menguras tabungan, membuatnya secara ekonomi rentan. Jadi, tak hanya keuangan dari sisi perusahaan yang dapat disimpulkan kurang bagus, tetapi kondisi keuangan Jonathan sendiri pun kurang bagus.

Jonathan adalah seorang ayah satu anak yang telah bercerai dengan istrinya. Mantan istri Jonathan, Angela adalah salah satu pendiri perusahaan selain dirinya dan Michael. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

...les trois associés s'y retrouvaient pour un café rapide en terrasse. L'un de d'eux n'était autre que son ex-compagne, Angela... (p.12)

...ketiga kolega bertemu untuk minum kopi bersama di teras kafe. Salah satu dari dua koleganya tidak lain adalah mantan istrinya, Angela...(hal. 12)

Kutipan di atas menunjukkan status Angela sebagai mantan istri sekaligus kolega Jonathan. Setelah bercerai dengan Angela, Jonathan tinggal sendirian disebuah rumah kecil yang dia sewa. Jonathan dan Angela memiliki seorang anak bernama Chloé yang sangat ia sayangi. Hal tersebut Nampak pada kutipan berikut.

Il lui tenait à cœur d'entretenir au mieux le jardin : exposé au sud à l'arrière de la maison, c'était l'aire de jeux de sa fille Chloé lorsqu'elle lui rendait visite un week-end sur deux. (p.11)

Ia telah menetapkan hatinya untuk merawat tamannya dengan lebih baik: menghadap ke arah selatan di belakang rumahnya, taman itu adalah tempat bermain anak perempuannya, Chloé, saat ia datang 2 minggu sekali.

Kutipan tersebut menunjukkan betapa Jonathan menyayangi, Chloé. Ia berniat merawat tamannya dengan lebih baik agar Chloé merasa senang bermain di taman tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut pula, dapat dilihat bahwa Jonathan sebenarnya merasa kesepian. Ia terus memikirkan Chloé dan berusaha agar anaknya nyaman dirumahnya.

Jonathan adalah seorang *workaholic* atau orang yang gila kerja. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Tout en finissant de se raser, Jonathan consulta ses e-mails sur son smartphone. Des demandes de clients, une réclamation... (p.11)

Segera setelah ia bercukur, Jonathan membaca email-email dalam smartphone-nya. Permintaan klien, complain, ... (hal. 11)

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Jonathan akan langsung melihat hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya segera setelah dirinya selesai melakukan sesuatu yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tokoh Jonathan sebagai tokoh utama adalah seorang pendiri perusahaan asuransi sekaligus *marketing*. Ia kesepian setelah ditinggal oleh anak dan istrinya, selain itu ia memiliki beberapa masalah seperti permasalahan keuangan.

2. Michael

Michael adalah tokoh antagonis dalam roman ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan perannya sebagai penyebab perceraian Jonathan dan Angela. Michael digambarkan sebagai pria yang pintar, kharismatik dan selalu bersemangat menjalani hari-harinya. Berbeda dengan Jonathan yang tidak terlalu kaya, Michael adalah sosok seseorang yang kaya. Hal tersebut ditunjukkan dari pakaiannya yang terbuat dari sutra. Fakta yang menunjukkan kekayaan Michael tersebut kemudian meunjukkan pula sifatnya yang serakah. Hal ini dapat dilihat ketika meskipun ia adalah orang yang kaya, ia tetap berambisi menjual perusahaan kepada orang lain dengan harga tinggi tanpa diketahui kedua koleganya.

Jonathan mengagumi sosok Michael yang dinilainya mempunyai kemampuan di bidang yang mereka tekuni, yaitu marketing. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Des trois associés, Michael était celui qui maîtrisait le mieux les ficelles du métier, et Jonathan ressentait souvent pour lui une certaine admiration. (p. 15)

Di antara mereka bertiga, Michael adalah orang yang paling menguasai keahlian yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka, dan Jonathan sering merasa kagum padanya. (hal. 15)

Berdasarkan penggambaran Michael yang dinilai sangat menguasai bidangnya, dapat disimpulkan bahwa ia adalah orang yang pintar berbicara, pintar dalam memanipulasi orang agar mau menandatangani kontrak asuransi dengan mereka.

Cara Michael membujuk orang agar mau bekerjasama dengan mereka tidak selalu baik. Michael licik dan sering berbohong. Hal ini yang kemudian dapat dilihat pada saat Michael membujuk Jonathan agar menjual sahamnya pada Michael sehingga ia dapat menjual perusahaan tersebut pada orang lain dengan harga yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat kelicikan Michael.

Sosok Michael juga bisa dikaitkan dengan sosok yang ambisius. Hal ini dapat dilihat dari tindakannya yang dapat melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang ia mau. Ia bahkan tega merusak pernikahan seseorang hanya agar ia dapat menggunakan situasi selanjutnya untuk membujuk Jonathan menjual sahamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ce jour-là, c'était Michael qui l'avait poussée à rentrer chez elle plus tôt que d'habitude. (p. 254)

Pada hari itu, Michael-lah yang menyuruhnya (Angela) untuk pulang lebih cepat dari biasanya. (hal. 254)

Kutipan tersebut merupakan kutipan kalimat setelah Angela menemukan video yang di dalamnya terdapat adegan Michael bersama wanita panggilan yang kemudian ia temukan sedang bertelanjang dada di depan Jonathan dan mengakibatkan perceraian keduanya. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Michael akan melakukan hal apapun untuk mendapatkan yang ia mau bahkan jika ia harus mengakhiri pernikahan orang lain.

Dengan demikian, kesimpulan dari tokoh Michael adalah tokoh antagonis dalam cerita. Ia kaya dan pintar berbicara. Tidak hanya itu, ia juga serakah, ambisius, pandai berbohong dan licik.

3. Angela

Angela adalah mantan istri dan kolega Jonathan. Hubungan pekerjaan membuatnya mengenal Michael. Angela adalah seseorang yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Pada banyak kesempatan ia hanya akan berbuat sesuatu untuk menunjukkan perasaannya tetapi tidak secara langsung mengungkapkan apa yang ia mau. Sifat Angela tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Angela s'assit à leur table et soupira bruyamment pour mettre en scène son exaspération, avec néanmoins un petit sourire aux lèvres. (p.18)

Angela menempati tempat duduknya dan mendesah keras untuk menunjukkan kegusarannya, akan tetapi dengan masih berusaha menunjukkan sedikit senyuman di wajahnya. (hal. 18)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Angela berusaha menutupi kegusarannya dengan menunjukkan senyum di wajahnya. Meskipun begitu ia

tetap menunjukkan ketidaksenangannya dengan desahan keras yang ia lakukan ketika ia duduk di mejanya. Hal tersebut kemudian berkaitan dengan tidak digubrisnya ajakan rujuk Jonathan. Pada saat itu Angela tidak secara tegas menolak ajakan rujuk, melainkan tidak menggubris dan lalu pergi meninggalkan Jonathan. Hal ini menunjukkan sifat Angela yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya begitu saja.

Ia juga orang yang susah melupakan kejadian di masa lalu dan sulit memaafkan. Meskipun telah bercerai dengan Jonathan, Angela masih saja beberapa kali membahas peristiwa masa lalu dan menyalahkan Jonathan atas hal-hal yang ia rasa Jonathan lakukan padanya. Sifatnya yang sulit memaafkan dapat dilihat dari ambisinya untuk menghukum Michael dengan cara menendangnya dari perusahaan.

4. Margie

Margie adalah tante Jonathan yang pernah menikah sebanyak tiga kali. Ia pernah mempunyai tiga macam pekerjaan sebelum pensiun. Berkat hal tersebut, Margie mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

...un orchestre et des chœurs pour le Requiem de Mozart, et un tombe plus monumentale que celle de Ronald Reagan. Ça a impressionné tout le monde. Moi, pas trop. A côté de Toutankhamon, c'était quand même petit joueur, tu comprends...(p. 89)

... sebuah orchestra dan paduan suara untuk *Requiem* Mozart, dan sebuah makam yang sangat monumental dari Ronald Reagan. Hal-hal tersebut membuat banyak orang terkesan. Akan tetapi, tidak untukku. Dibandingkan dengan (makam) Toutankhamon, hal tersebut tidak ada apa-apanya, kau mengerti... (hal. 89)

Kutipan di atas merupakan kutipan dari perkataan Margie pada Jonathan. Dalam kutipan tersebut Margie membicarakan tentang tiga sosok tokoh dunia dari berbagai jaman yang menunjukkan pengetahuannya, sedangkan kalimat terakhir menunjukkan pengalamannya berkaitan dengan ketiga tokoh tersebut. Kekayaan pengetahuan dan pengalaman tersebut kemudian membuat Margie menjadi sosok yang bijaksana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Eh bien, tu ne trouveras jamais le bonheur à l'extérieur, vois-tu. Tu peux passer ta vie entière à courir après des tas des choses : si tu cherches au mauvais endroit, tu ne trouveras rien. (p.75)

Kau tidak akan menemukan kebahagiaan dari luar, kau tahu. Kau bisa menghabiskan seluruh hidupmu untuk mengejar banyak hal di dunia ini : tapi jika kau mencarinya di tempat yang salah, kau tidak akan menemukan apa-apa. (hal. 75)

Dalam kutipan di atas, tampak Margie sedang memberikan nasehat pada Jonathan. Ia dengan bijaksana memberi saran pada Jonathan agar mencari kebahagiaan dari dalam dirinya. Nasehat-nasehat Margie, berpengaruh dalam keputusan yang diambil Jonathan setelah kembali ke San Francisco.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, selain Jonathan sebagai tokoh utama, tokoh Michael, Angela, dan Margie adalah tokoh yang berpengaruh pada Jonathan. Michael sebagai antagonis, lawan Jonathan dan Angela dan Margie sebagai tokoh yang membantu Jonathan dalam mencapai tujuannya dalam cerita.

3. Latar

Latar yang terdapat dalam roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menjelaskan tempat berlangsungnya peristiwa dalam roman. Latar waktu

menjelaskan waktu berlangsungnya peristiwa yang terjadi dalam roman, sedangkan latar sosial menjelaskan keadaan sosial yang melatari tokoh-tokoh dalam roman.

a. Latar Tempat

Latar tempat berisikan tempat terjadinya peristiwa dalam hal ini peristiwa pada roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle. Latar tempat dapat berupa teras sebuah rumah, rumah, desa, kota, negara, dan lain sebagainya. Tempat terjadinya peristiwa mempunyai peran yang penting untuk membantu pembangunan suasana dalam roman agar pembaca dapat mengimajinasikan peristiwa tersebut dengan lebih detail.

Dalam roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle, kota San Francisco menjadi tempat berlangsungnya mayoritas peristiwa yang terjadi. Kota San Francisco adalah tempat tinggal para tokoh-tokoh dalam roman. Semua peristiwa yang melibatkan interaksi antara tokoh utama, yaitu Jonathan Cole dan tokoh antagonis, yaitu Michael, berlangsung di kota San Francisco. Bisnis dan kehidupan yang dijalankan oleh tokoh utama pun berlangsung di San Francisco, tepatnya di *Mission District*.

San Francisco adalah sebuah kota besar yang terletak di bagian barat Amerika Serikat, tepatnya di negara bagian California. San Francisco juga merupakan kota tua dan menjadi kota pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Tak hanya melakukan kegiatan wisata, banyak orang dari berbagai negara yang datang ke San Francisco untuk menetap,

oleh karena itu, San Francisco adalah kota yang multikultural dan toleran. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

On entend des langues aussi variées que le chinois, l'espagnol, le grec, l'arabe ou le russe. Chacun vit dans son monde sans s'occuper des autres. (p. 14)

Kita dapat mendengar bahasa yang berbeda-beda seperti bahasa Mandarin, Spanyol, Yunani, Arab, dan Rusia. Setiap orang hidup dalam dunianya sendiri tanpa mengurus urusan yang lain. (hal.14)

Dalam kutipan di atas terlihat keberagaman yang ada di San Francisco. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberagaman bahasa yang sekaligus menunjukkan keberagaman asal setiap penduduk kota tersebut. Latar kota yang multikultural tersebut berhubungan dengan latar belakang keluarga Jonathan yang juga merupakan keluarga campuran. Ayahnya adalah seorang Amerika sedangkan ibunya adalah seorang Prancis.

Di kota San Francisco, tempat-tempat yang menjadi latar adalah *Mission district* yang menjadi area tempat tinggal Jonathan. *Mission district* adalah wilayah tertua di kota San Francisco yang juga menjadi wilayah pusat pariwisata San Francisco. *Mission district* dipenuhi dengan bangunan-bangunan tua dan berwarna-warni. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Mission District est le plus vieux quartier de San Francisco. Tout y est disparate : des villas victoriennes quelque peu défraîchies côtoient des buildings sans âme jouxtant de vieux immeubles à graffitis au tons agressifs. (p.14)

Mission District adalah wilayah paling tua di San Francisco. Terdapat berbagai macam hal yang berbeda di sana: rumah-rumah bergaya Victoria (dengan cat) yang sedikit memudar menghiasi bangunan-bangunan tanpa jiwa yang berdampingan dengan bangunan tua dengan grafiti dengan warna yang menonjol. (hal. 14)

Kutipan di atas menunjukkan *Mission District* sebagai area tertua di San Francisco yang ditandai dengan adanya rumah-rumah bergaya *Victoria* yang masih berdiri indah. Hal tersebut berhubungan dengan rumah yang ditinggali Jonathan. Rumah kecil yang ditinggali Jonathan mempunyai kemungkinan bergaya *Victoria*. Rumah bergaya *Victoria* tersebut memungkinkan Jonathan memiliki taman kecil di belakang rumah yang kemudian menjadi area bermain anak perempuannya.

Bangunan-bangunan tanpa jiwa di dalam kutipan tersebut mengacu pada bangunan modern atau gedung pencakar langit yang menunjukkan bahwa San Francisco adalah kota besar. Adanya gedung pencakar langit juga menunjukkan bahwa terdapat banyak perusahaan di kota tersebut. Selain itu juga menjelaskan bahwa kota tersebut memiliki atmosfer kerja yang cukup intens meskipun kota tersebut juga merupakan destinasi wisata.

Tempat lain di San Francisco yang muncul di dalam roman adalah *Stinson Beach*, kafe *Parkside*, *Pier 39*, *Lombard street* dan *Presidio gate*. Tempat-tempat tersebut adalah tempat-tempat wisata yang ada di kota San Francisco. Semua tempat tersebut adalah tempat Jonathan menghabiskan akhir pekan bersama anaknya, Chloe, yang mengunjunginya dua minggu sekali. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Samedi, ils partirent pour Stinson Beach. (p.40)

Ils s'installèrent sur le terrasse de Parkside Cafe pour déjeuner, à l'ombre d'un grand pin parasol qui diffusait le parfum de ses millions d'épines chauffées au soleil. (p.41)

Hari Sabtu, mereka pergi ke Stinson Beach. (hal. 40)

Mereka duduk di teras Parkside Cafe untuk makan siang, di bawah bayang-bayang payung yang menyebarkan bau sengatan matahari. (hal.41)

Kutipan di atas adalah kutipan yang menunjukkan aktifitas Jonathan pada akhir pekan, yakni menghabiskan waktunya bersama putri tunggalnya Chloe. Mereka pergi ke beberapa tempat salah satunya ke *Stinson Beach*. Setelah pergi ke *Stinson Beach* ini pula Jonathan kembali mencari gipsi untuk memastikan tentang ramalan yang didapatkannya tersebut.

Selain kota San Francisco, latar tempat lain yang muncul dalam roman ini adalah kota Monterey yang terletak sekitar 190 km ke arah selatan. Monterey adalah sebuah kota yang berada di teluk Monterey, pesisir tengah California. Monterey menjadi latar tempat pada roman tersebut sebagai kota tempat tinggal bibi Jonathan, Margie.

Jonathan berada di Monterey untuk mengunjungi bibinya sekaligus untuk berlibur setelah dia memutuskan untuk cuti dari pekerjaannya. Ia banyak mendapatkan nasihat dan inspirasi hidup ketika ia berlibur di Monterey. Di sana, ia mengunjungi beberapa tempat seperti Big Sur yang merupakan tebing dengan pemandangan laut samudera Pasifik.

...les petites routes désertes de Big Sur au milieu des montagnes verdoyantes dont le relief découpé s'abimait dans la mer. (p.63)

...jalanan kecil kosong ke Big Sur di tengah pegunungan yang hijau dimana tebingnya melengkung terkena arus air di dalam laut. (hal. 63)

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Big Sur adalah tempat yang indah dengan pemandangan gunung dan laut. Kata *désertes* menunjukkan suasana sepi di sekitar Big Sur yang mendukung tempat tersebut sebagai tempat yang bagus untuk menenangkan diri dan melalui kunjungannya ke Big Sur inilah, Jonathan dapat berpikir lebih jernih mengenai kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang terdapat dalam roman ini merupakan latar realistik yang nama-namanya sesuai dengan tempat nyata yang meliputi dua kota di Amerika bagian Barat, tepatnya di negara bagian California. Kedua kota tersebut adalah San Francisco dan Monterey. Latar tempat lain terdapat di dalam kota-kota tersebut, yaitu *Pier 39*, *Stinson Beach*, *Mission District*, *Lombard Street*, *Presidio Gate*, *Parkside Café* di San Francisco dan Big Sur di Monterey.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam roman. Cerita dalam roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle dimulai tiga bulan setelah perceraian Jonathan dengan Angela, tepatnya pada pertengahan bulan Juli. Jonathan saat itu telah tinggal sendiri di rumah berukuran kecil di *Mission District*, San Francisco yang ia sewa setelah bercerai dengan Angela. Jonathan masih aktif sebagai *marketing* sekaligus pemilik perusahaan asuransi bersama Michael dan Angela meski telah bercerai.

Latar waktu yang diawali tiga bulan setelah perceraian ini ingin menekankan pada kondisi Jonathan yang tidak baik. Dimulai dengan paparan yang menunjukkan kesepiannya setelah ditinggal oleh keluarganya dan kondisi keuangannya. Hal tersebut kemudian membuat stress Jonathan yang kemudian ditunjukkan dengan rambut putih yang mulai tumbuh di usianya yang seharusnya belum memiliki rambut putih dan menjadi pertanda penuaan dini karena stres.

Latar berikutnya adalah hari Minggu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mais il avait pris l'habitude de sortir les rares jours de Sunday Street : toute une partie de la ville devenait piétonnière, les rues enfin offertes aux promeneurs et aux cyclistes. (p.27)

Akan tetapi dia sudah terbiasa keluar pada saat diadakannya *Sunday Street* yang sangat jarang : semua (orang) di bagian kota tersebut menjadi pejalan kaki, jalan-jalan dibuka untuk pejalan kaki dan orang yang bersepeda. (hal. 27)

Pada kutipan di atas nama hari yang muncul memang tidak secara langsung menyebutkan hari pada saat itu melainkan sebuah julukan untuk sebuah kegiatan. Kegiatan tersebut diberi nama *Sunday Street* yang mempunyai arti jalan di hari Minggu. Pada hari Minggu *Sunday Street* tersebut Jonathan mendapatkan hari libur dan pergi ke tempat berlangsungnya *Sunday Street* yang kemudian membuatnya bertemu dengan gipsi yang meramalkan dirinya meninggal.

Dari segi tahun berlangsungnya peristiwa dalam roman, dapat disimpulkan bahwa roman ini berlangsung pada setidaknya setelah tahun 2012. Hal tersebut didapatkan berdasarkan kutipan berikut.

Après dix ans de lutte sans relâche et à grand échelle, impliquant des moyens considérable, l'administration américaine a révélé les chiffres de l'année 2012 : 6771 actes terroristes tuant plus de 11 000 personnes. (p.95)

Setelah pertarungan tanpa lelah dalam skala besar, melibatkan sarana dengan jumlah yang cukup banyak, pihak administratif Amerika mengumumkan angka tahun 2012: 6771 tindakan terorisme telah membunuh lebih dari 11 000 korban jiwa. (hal. 95)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari perkataan Margie pada Jonathan. Di dalam kutipan tersebut, terlihat Margie menyebutkan tahun 2012. Hal tersebut

menunjukkan setidaknya tahun berlangsungnya percakapan tersebut terjadi setelah tahun 2012.

Latar tahun ini juga menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi dalam roman terjadi pada jaman modern. Jaman modern dikaitkan dengan berkembangnya media sosial dan internet. Hal tersebut berkaitan dengan adanya dua peristiwa penting, yaitu ketika Angela menyadari ia masih mencintai Jonathan dan ditemukan bahwa Michael adalah penyebab perceraian Jonathan dan Angela. Kedua peristiwa tersebut terjadi berawal dari adanya sebuah *blog* yang merupakan salah satu media yang dipakai oleh orang-orang di jaman modern untuk menyebarkan berita, sekedar cerita, video, dll.

Latar waktu selanjutnya adalah bulan September yang juga menunjukkan waktu akhir cerita. Bulan September tidak secara langsung disebutkan di dalam roman, akan tetapi hal tersebut dapat diketahui melalui kata keterangan *la fin de vacances d'été* (akhir dari liburan musim panas). Liburan musim panas di Amerika biasa berlangsung selama 2,5 bulan dari pertengahan bulan Juni hingga awal bulan September (https://en.wikipedia.org/wiki/Summer_vacation). Hal tersebut juga dikuatkan dengan kutipan berikut.

Les semaines avaient passé et, après une vague de fraîcheur automnale, la douceur était revenue en force dans un bel été Indien... (p.284)

Minggu-minggu telah berlalu dan, setelah gelombang udara sejuk musim gugur, kelembutannya telah kembali dengan kekuatan musim panas India yang indah...(hal. 284)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata musim gugur. Musim gugur di benua Amerika terutama Amerika Utara, dimulai pada pertengahan bulan September

(<https://en.wikipedia.org/wiki/Autumn>). Menurut kamus bahasa Inggris Collins melalui kamus daring www.thefreedictionary.com, Musim gugur melambangkan *maturity* atau kedewasaan. Hal ini sesuai dengan akhir cerita yang menunjukkan bahwa Jonathan telah berpikir dewasa dan bijaksana untuk tidak menghakimi Michael dan lebih memilih untuk memulai yang baru dengan Angela. Hal tersebut ditekankan oleh Jonathan dengan perkataan.

“Je pense qu’il est plus à plaindre qu’à envier.” (p.266)

“Aku rasa, daripada iri padanya, ia lebih perlu dikasihani.” (hal.266)

Kutipan tersebut merupakan perkataan Jonathan setelah Angela memaksanya untuk mengeluarkan Michael dari perusahaan. Pada kutipan di atas, Jonathan menggunakan kata-kata tersebut untuk meyakinkan Angela untuk pergi. Kata-kata tersebut menunjukkan kedewasaan Jonathan dengan tidak berpikir jahat terhadap Michael, meskipun Michael jahat padanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan yang menekankan pada perkembangan diri dan pemikiran Jonathan. Cerita dimulai pada pertengahan bulan Juli pada tahun setelah tahun 2012 dan berakhir pada bulan September atau pada musim gugur yang menyimbolkan kedewasaan Jonathan.

c. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan keadaan sosial yang mengitari tokoh-tokoh dalam roman. Dalam roman *Le Jour Où J’ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle, latar sosial yang muncul adalah sosial masyarakat modern Amerika

yang diambil dari sudut pandang orang dengan kemampuan ekonomi menengah ke atas tepatnya kalangan pengusaha. Penggambaran masyarakat menengah ke atas dikarenakan tidak ada tokoh miskin dalam roman ini, meskipun Jonathan sedikit mengalami masalah keuangan setelah bercerai dengan Angela. Secara keseluruhan pekerjaan sekaligus usaha Jonathan berjalan cukup stabil.

Kehidupan sosial masyarakat modern ditunjukkan dengan penggunaan *smartphone* dan *blog*. Penggunaan *smartphone* oleh Jonathan ditunjukkan pada awal cerita dan melalui *blog*-lah kegiatan Jonathan berbuat baik pada orang dan peran Michael dalam perceraian mereka diketahui oleh Angela. *Smartphone* dan *blog* menjadi tanda kehidupan modern seiring dengan berkembangnya internet. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Son blog, le Minneapolis Chronicles, regorgeait de scène de ce genre. (p.25)

Blog-nya, Minneapolis Chronicles, dipenuhi dengan adegan-adegan seperti itu. (hal. 25)

Kutipan di atas adalah kutipan mengenai blog yang dikelola oleh Ryan. Blog ini menggunakan nama Minneapolis sebuah kota di bagian utara Amerika dekat dengan perbatasan Amerika dan Kanada. Nama Minneapolis digunakan untuk menyembunyikan lokasi asli blog tersebut.

Selain kehidupan masyarakat modern, latar sosial yang terdapat dalam roman ini adalah latar multikultural. Hal tersebut tampak pada diri Jonathan yang merupakan seorang pria keturunan Prancis-Amerika dan pernah tinggal di Bourgogne, Prancis selama beberapa saat sebelum akhirnya pindah ke Amerika. Selain itu, keragaman budaya juga ditunjukkan dari tempat tinggal Jonathan, San Francisco yang merupakan kota multikultural. Terdapat banyak pendatang dari

seluruh dunia di kota tersebut. Keragaman budaya dalam roman juga diperkuat dengan tokoh Margie yang telah berkeliling dunia untuk pekerjaannya dan kota Monterey yang juga kota multikultural dengan penduduk yang menguasai banyak bahasa (<http://monterey.org/About-Monterey>).

Kultur Amerika juga digambarkan dalam roman ini. Kultur Amerika tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal seperti salah satu tokoh tambahan, Ryan, yang senang mengonsumsi coca-cola yang identik dengan Amerika. Selain itu, tokoh tambahan lainnya, Gary, digambarkan sebagai penjual Muffin. Meskipun Muffin berasal dari Inggris akan tetapi Muffin yang banyak dikenal saat ini adalah Muffin khas Amerika yang berbentuk seperti *cupcakes* dengan ukuran yang lebih kecil dari *cupcakes* dan mempunyai varian rasa asin dan manis, tidak seperti *cupcakes* yang hanya manis. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Un muffin nature et un autre aux raisins secs, s’il vous plaît.” (p. 177)

Tolong pesan satu Muffin original dan satu lagi dengan kismis. (hal. 177)

Kutipan tersebut adalah kutipan percakapan Jonathan ketika memesan Muffin di toko milik Gary. Jonathan biasa membeli Muffin di tempat Gary. Gary merupakan tokoh tambahan, digambarkan sebagai pria tua pemarah yang mempunyai toko Muffin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar sosial yang mengelilingi tokoh-tokoh dalam roman adalah sosial masyarakat Amerika modern terutama kalangan pengusaha menengah. Hal tersebut didukung oleh latar sosial multikultural dengan tetap membawa unsur budaya Amerika yang kental.

4. Tema

Tema adalah ide pokok dari sebuah cerita. Tema terbagi menjadi dua pokok bahasan. Tema utama disebut tema mayor dan tema kecil yang mendukung tema mayor disebut tema minor. Tema mayor dalam roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle adalah pencarian kebijaksanaan hidup. Pada pencarian kebijaksanaan hidup ini tokoh utama dihadapkan dengan berbagai peristiwa yang membuatnya pemikirannya terbuka dan lebih bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Tema minor dalam roman ini adalah percintaan, pengkhianatan, hubungan antarmanusia, dan pengaruh dunia maya. Tema percintaan didapatkan dari hubungan Jonathan dan Angela, tema pengkhianatan didapat dari sosok Michael yang mengkhianati Jonathan dan Angela sebagai rekan kerja, sedangkan hubungan antarmanusia didapatkan saat Jonathan melalui aksinya membantu banyak orang. Tema pengaruh dunia maya tersebut ditunjukkan oleh adanya *blogger* yang selalu mengunggah aksi Jonathan dan orang-orang di sekitar tempat tinggal Jonathan hingga pada akhirnya terungkap aksi Jonathan dan perbuatan Michael oleh Angela.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle

Unsur intrinsik dalam roman memiliki keterkaitan yang membuat kesatuan cerita dan memberi makna pada cerita tersebut. Keterkaitan antarunsur sering dikaitkan dengan tema cerita dikarenakan dalam meneliti tema, alur, penokohan dan latar sebagai elemen sebuah cerita juga diperlukan.

Berikut keterkaitan antarunsur yang terdapat dalam roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle. Tokoh utama dalam roman ini adalah Jonathan Cole, seorang pengusaha yang tinggal di San Francisco. Alur cerita dimulai ketika Jonathan yang telah bercerai dengan istri sekaligus rekan kerjanya ditawarkan untuk menjual bagian saham perusahaannya pada Michael agar Michael dapat menjualnya ke orang lain. Jonathan yang sedang kebingungan dengan tawaran tersebut, mendadak diramalkan mati oleh seorang gipsi. Setelah diramalkan mati ia memutuskan untuk pergi berlibur ke tempat Margie, bibinya.

Kejadian tersebut terjadi karena pengaruh watak dari para tokoh. Jonathan adalah orang baik yang mudah terpengaruh, sedangkan Michael adalah orang yang pintar tetapi licik. Michael mempengaruhi Jonathan agar mau menjual bagiannya secara diam-diam supaya ia dapat menjualnya ke orang lain. Ramalan yang mengalihkan perhatiannya dari pekerjaan membawanya pada Margie sosok yang pintar dan bijaksana. Jonathan kemudian mendapat banyak nasihat.

Latar dalam roman ini juga mempunyai pengaruh pada cerita. Latar tempat pertama San Francisco dengan keberagaman dan kemeriahannya sebagai kota turis menjadi kontras dari tokoh Jonathan yang merupakan sosok pengusaha yang sibuk. Hal tersebut dapat mendukung pembangunan suasana kesepian Jonathan di kota yang mempunyai suasana yang hidup. Latar tempat kedua berpegaruh secara langsung pada kondisi Jonathan, yaitu Monterey dan Big Sur. Pemandangan indah di Big Sur dan Monterey membuat Jonathan dapat berpikir lebih jernih dan lebih menghargai hidup.

Melalui alur, penokohan, dan latar tersebut, kemudian dapat disimpulkan tema dari roman. Tema mayor roman ini adalah pencarian kebijaksanaan hidup yang dilakukan Jonathan setelah ia diramalkan mati dengan pertimbangan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya, termasuk pekerjaannya. Jonathan yang dulu lebih jujur dalam bekerja menjadi sosok yang berbeda karena pengaruh Michael dan hal tersebut ia sadari setelah ia berusaha untuk hidup dengan lebih bijak.

Tema minor dalam roman ini adalah percintaan dan kesetiaan yang ditunjukkan dengan konflik yang terjadi antara Jonathan dan Angela yang membuat keduanya menyadari bahwa mereka masih saling mencintai. Tema selanjutnya adalah hubungan antarmanusia yang disadari Jonathan setelah mengetahui bahwa manusia dapat mempengaruhi satu sama lain, bahkan hanya dengan sebuah pujian.

Tema pengkhianatan ditunjukkan oleh Michael yang berusaha untuk memisahkan Angela dan Jonathan dengan cara licik yaitu menyewa wanita bayaran hanya agar Jonathan dan Angela bersedia menjual saham mereka. Terakhir adalah pengaruh dunia maya yang ditunjukkan oleh keberadaan blog *Minneapolis Chronicles* dan postingan video tentang warga *Mission District*, San Francisco.

C. Analisis Psikologis Tokoh Utama Roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle

Freud membagi analisis psikologis dalam dua tahap, yaitu analisis struktur kepribadian dan dinamika kepribadian. Tokoh yang akan diteliti adalah Jonathan sebagai tokoh utama. Jonathan mengalami gejala kejiwaan dan melakukan aksi-

aksi tidak biasa yang ia lakukan setelah ia mendengar ramalan tentang hidupnya yang akan segera berakhir. Ramalan tersebut membuat Jonathan menjadi depresi sehingga ia harus berhenti bekerja untuk sementara waktu.

1. Analisis psikologis tokoh utama roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle dilihat dari struktur kepribadiannya.

Jonathan sebagai tokoh utama dalam roman ini dari awal telah diceritakan dengan banyak masalah. Masalah pertama adalah perceraian dengan Angela yang membuatnya pindah rumah dari rumah yang mereka tinggali sebelumnya ke rumahnya yang sekarang. Ia harus pindah ke sebuah rumah kecil di Mission District, sebuah distrik atau wilayah di San Fransisco yang merupakan wilayah tertua di kota tersebut. Perceraian Jonathan membuatnya harus berpisah dengan Chloe, anak perempuan tunggal yang masih berumur 7 tahun. Jonathan sangat menyayangi Chloe. Hal tersebut membuat Jonathan merasa kesepian.

Selain masalah keluarga, Jonathan juga mempunyai masalah dengan perusahaan dan pekerjaannya. Perusahaan Jonathan adalah perusahaan kecil yang meski telah dapat menggaji karyawan setiap bulannya akan tetapi masih rentan akan kebangkrutan akibat keuntungan perusahaan yang tidak meningkat secara drastis. Jonathan dihadapkan dengan target mendapatkan lebih banyak konsumen dan meningkatkan kerjasama dengan klien sebelumnya. Target tersebut membuatnya mengubah cara kerjanya. Ia melakukan hal apapun untuk mendapatkan keuntungan lebih, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan kata hatinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Jonathan était quelqu'un d'honnête, et il lui arrivait de culpabiliser un peu.
(p. 17)

Jonathan adalah sosok yang jujur, dan ia merasa sedikit bersalah telah melakukannya. (hal. 17)

Kutipan di atas adalah narasi pada saat penjelasan sosok Michael dan cara kerjanya yang mampu membawa keuntungan bagi perusahaan. Michael sering berbohong dan memanipulasi kliennya dan Jonathan terpaksa melakukan hal yang sama dengan Michael agar perusahaannya maju. Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Jonathan adalah sosok yang jujur dan cara kerja Michael membuat dia merasa bersalah karena tidak sesuai dengan kata hatinya.

Masalah lain yang harus dihadapi Jonathan adalah masalah keuangan. Perusahaan Jonathan adalah perusahaan kecil, jadi keuntungannya pun tidak terlalu besar. Bagi Jonathan, pemasukannya yang tidak terlalu besar ditambah pengeluaran bulanan untuk rumah yang baru ditempatinya membuat kondisi keuangannya tidak stabil. Hal tersebut diperparah dengan perbaikan mobil yang menambah pengeluaran Jonathan.

Dengan beberapa masalah tersebut, tiba-tiba Jonathan mendapatkan ramalan ketika ia sedang menikmati *Sunday Street* di San Fransisco, beberapa hari setelah ia mendapatkan tawaran dari Michael untuk menjual sahamnya. Ramalan tersebut berisi bahwa dirinya akan segera meninggal dan hal tersebut membuat Jonathan cemas dan gelisah. Di sinilah alam bawah sadar Jonathan atau *Id* Jonathan mulai muncul. Manusia dibekali dengan insting bertahan hidup yang akan muncul apabila manusia tersebut berada di dalam keadaan yang dekat dengan kematian. Insting tersebut membuat Jonathan melakukan hal untuk membuktikan bahwa ramalan tersebut tidak benar.

Usaha yang dilakukan Jonathan adalah dengan melakukan *full medical check-up*. Hal tersebut berhubungan dengan *Ego* Jonathan. Jonathan yang merasa dirinya sehat berpikir secara logika bahwa tidak mungkin dirinya akan mati dalam waktu dekat. Oleh karena itu, ia melakukan *medical check-up*. Meskipun saat itu hasilnya ia dinyatakan sehat akan tetapi *Id*-nya lebih menguasai Jonathan dibandingkan dengan *Ego*-nya. Ia pun memutuskan untuk mengambil cuti dan berlibur ke rumah bibinya di Monterey.

Di Monterey, bibinya memberikan banyak nasihat yang membuat Jonathan berpikir untuk menerima kenyataan dan berpikir bagaimana ia akan menghabiskan sisa waktunya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Plus tu te tourneras vers l'extérieur pour chercher des satisfactions, plus tu ressentiras le manque. Plus tu courras après tes désirs, moins tu seras satisfait. (p.74)

Semakin kamu mencari kepuasan dari luar, semakin kamu merasakan kehilangan. Semakin kamu mengejar hasratmu, semakin kamu tidak merasa puas. (hal. 74)

Dalam kutipan tersebut, Margie memberikan nasihat pada Jonathan bahwa untuk mencari kebahagiaan sebaiknya dicari dari dalam dirinya bukan dari luar. Margie-lah yang mendorong Jonathan untuk beristirahat dari kegiatannya dan banyak berbuat baik terhadap sesama.

Pada bagian ini *Id* dan *Ego* Jonathan sebenarnya saling berdampingan. Pada satu sisi Jonathan masih memikirkan tentang kematian yang dekat. Hal tersebut mendorongnya melakukan hal-hal untuk membuatnya merasa lebih baik, seperti berlibur dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain *Ego*-nya juga mendorong agar Jonathan berpikir logis. Hal tersebut membuat Jonathan kembali melakukan

kunjungan medis untuk memastikan keadaannya, kali ini ia pergi ke tempat ahli fisiologis. Di tempat tersebut Jonathan mengetahui bahwa manusia dapat saling mempengaruhi perasaan satu sama lain.

Setelah kembali ke San Francisco, berbekal nasehat dari bibinya dan *Id*-nya yang mendorongnya untuk melakukan hal yang membuatnya lebih baik, Jonathan memutuskan untuk berbuat hal baik pada orang lain. Akan tetapi hal tersebut dilakukannya dengan tidak biasa. Ia tidak menghiraukan permasalahan yang dihadapinya sebelum ramalan tersebut. Ia memberikan bunga setiap hari pada orang yang tidak ia kenal, membelikan kopi gratis pada orang di kafe, membeli 50 *muffin* dan membagikannya secara gratis. Pada bagian ini *Superego* Jonathan bekerja meyakinkannya untuk terus melakukan aksinya. Kutipan berikut menunjukkan salah satu aksi Jonathan.

“...Je voudrais faire une commande. Il me faut cinquante muffins aux raisins pour dans une demi-heure.” (p. 212)

“Saya ingin memesan. Saya membutuhkan lima puluh *muffins* kismis dalam waktu setengah jam.” (hal. 212)

Dalam kutipan di atas Jonathan menelpon toko Gary untuk memesan lima puluh *muffin*. Hal tersebut dilakukannya dengan menggunakan nama samaran. Setelah itu, ia menyuruh seorang anak untuk mengambilnya dan kemudian ia bagikan *muffin* yang dibelinya tersebut dengan gratis.

Aksinya tersebut memberikan beberapa dampak pada Jonathan. Dampak pertama adalah kesenangan hatinya karena telah berbuat baik. Dampak kedua adalah keuangan Jonathan. Aksi-aksi yang dilakukannya tersebut menghabiskan banyak uang sehingga menguras tabungan Jonathan. Juru sita bahkan sempat

mendatangi Jonathan karena hal tersebut. Di sini *Superego* mendominasi *Id* dan *Ego*. Dampak terakhir adalah aksi yang tidak biasa ini membuatnya menjadi objek bagi seorang *blogger* yang mengunggah video aksinya dan membuatnya bahan ejekan.

Dengan demikian dari segi struktur kepribadian Jonathan, *Id*-nya lebih banyak mengontrol tindakan Jonathan dengan *Superego* yang mendukung dan meyakinkan atau membenarkan tindakan yang ia lakukan meskipun tindakan tersebut merugikan dirinya. Kesenangan batin yang ia dapatkan tidak seimbang dengan keberlangsungan hidupnya.

2. Mekanisme pertahanan ego tokoh utama roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle

Mekanisme pertahanan ego terbagi ke dalam beberapa bagian. Berikut mekanisme pertahanan tokoh utama roman *Le Jour Où J'ai Appris A Vivre* karya Laurent Gounelle :

a. Rasionalisasi/Pembenaran (*Rasionalization*)

Pembenaran adalah salah satu mekanisme pertahanan ego. Tindakan tersebut dilakukan oleh Jonathan ketika ia tidak menghiraukan keadaan di sekitarnya dan mengatakan bahwa yang ia lakukan adalah hal yang benar untuk menghibur diri. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan Jonathan setelah ia mendapatkan tabungannya dan gajinya berkurang drastis. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Chiffre en baisse, salaire en baisse. On ne peut pas tout avoir. (p.215)

Angka (tabungan) menurun, gaji menurun. Kita tidak bisa memiliki semuanya. (hal. 215)

Kata-kata '*On ne peut pas tout avoir*' merupakan bentuk rasionalisasi yang dilakukan Jonathan. Ia berusaha membuat perasaannya lebih baik meskipun ia mengetahui bahwa kondisi keuangannya sedang mengalami masalah karena defisit pemasukan.

b. Sublimasi (*Sublimation*)

Bentuk sublimasi ditunjukkan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan Jonathan. Kegiatan tersebut adalah berkebun, jalan-jalan sore dan pergi bersama anaknya. Ia mempunyai sebuah taman kecil di rumahnya. Setelah bercerai dengan Angela, Jonathan sering melakukan kegiatan rumah sendiri. Salah satunya adalah mengurus taman kecilnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Il lui tenait à cœur d'entretenir au mieux le jardin. (p.11)

Ia sudah berniat untuk merawat dengan baik tamannya. (hal. 11)

Kutipan tersebut adalah kalimat saat Jonathan sedang memandangi tamannya dan mendapati rumput di tamannya dipenuhi dengan gulma dan mulai menguning. Jonathan telah melakukan beberapa cara salah satunya dengan menyemprotkan *clopyralid*, cairan pengontrol pertumbuhan gulma, tetapi tidak berhasil.

c. Penolakan (*Denial*)

Pada kategori ini, penolakan yang dilakukan Jonathan adalah ketika dia melakukan pemeriksaan ke dokter. Hal tersebut adalah sebuah bentuk penolakannya pada ramalan yang ditunjukkan kepadanya. Selain itu sikap penolakan juga ditunjukkan Jonathan ketika ia terus mencari gipsi yang

meramalnya, dan berharap bahwa ramalan tersebut tidak benar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mais la prédiction des bohémiennes le hantait et, au fond de lui, il se demandait si elles n'avaient pas raison. (p. 47)

Tetapi ramalan gipsi itu menghantuinya dan, jauh di dalam dirinya, dia bertanya-tanya mungkinkah ramalan tersebut tidak benar. (hal. 47)

Pada kutipan di atas, Jonathan bertanya-tanya apakah ramalan gipsi tersebut tidak benar. Kemudian hal tersebut diikuti dengan tindakan *full medical check-up* yang dilakukannya untuk memastikan bahwa hal tersebut tidak benar. Kutipan dan tindakan Jonathan merupakan tindakan penolakan yang dilakukannya.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengalihkan hal yang tidak disukai dari suatu objek ke objek lain. Pada awal roman sosok Jonathan diperkenalkan dari masa setelah perceraian dengan Angela. Di saat tersebut Jonathan telah diceritakan dengan berbagai permasalahan hidup, yang salah satunya adalah perceraian. Permasalahan yang muncul kemudian adalah masalah pekerjaannya, baru kemudian ramalan yang membuatnya stres diperkenalkan.

Jonathan tidak terlalu menyukai pekerjaannya setelah ia harus bekerja dengan ritme Michael yang dianggapnya tidak jujur. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Jonathan était quelqu'un d'honnête, et il lui arrivait de culpabiliser un peu. (p. 17)

Jonathan adalah sosok yang jujur, dan hal tersebut membuatnya sedikit merasa bersalah. (hal. 17)

Pada kutipan tersebut Jonathan tidak menyukai cara kerja Michael karena dianggap tidak jujur, akan tetapi ia mau tidak mau harus mengikutinya karena hal tersebut membawa keuntungan bagi perusahaan. Masalah lainnya adalah dengan perusahaan itu sendiri. Setelah lima tahun berdiri prospek perusahaan masih tidak berkembang dan cenderung masih mengalami kesulitan keuangan karena pendapatan yang pas-pasan.

Berkaitan dengan Angela, Michael terus menghasut Jonathan untuk keluar dari perusahaan karena Jonathan dianggap tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila ia masih bekerja dengan mantan istrinya. Jonathan sendiri masih merasa canggung jika harus bertemu dengan Angela, meski begitu ia sebenarnya tidak pernah merasa terganggu.

Kemudian muncul masalah lain, yaitu ramalan kematian yang didapatkan Jonathan dari seorang gipsi. Ramalan tersebut membuat Jonathan cuti dari pekerjaannya dan mengambil liburan ke luar kota. Pada titik ini peneliti merasa bahwa secara tidak sadar Jonathan sedang mengalihkan permasalahan yang sedang dihadapinya kepada ramalan tersebut dan mengambil kesempatan untuk berhenti sejenak dari pekerjaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Jonathan mengalami pergolakan jiwa yang disebabkan oleh masalah yang datang bertubi-tubi dan diperkuat dengan ramalan tentang kematiannya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, yakni analisis struktural dan analisis psikologi tokoh utama, dapat disimpulkan bahwa dalam usaha untuk memahami cerita dalam roman dengan lebih baik, dibutuhkan pendekatan secara

struktural yang dibantu dengan analisis psikologis terhadap tokoh utama roman. Pertama dengan melakukan analisis structural yang dilanjutkan dengan analisis psikologis tokoh utama roman. Analisis structural roman menghasilkan makna semantik, sebagai contoh pada frasa *chercher à l'intérieur* yang mempunyai makna semantik mencari di dalam diri.

Setelah meneliti makna semantik ditambah dengan analisis psikologis tokoh utama, dapat disimpulkan bahwa dalam roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle memiliki tema pencarian kebijaksanaan dalam hidup. Dalam pencarian tersebut tokoh utama harus melalui gejolak dalam jiwanya sebelum pada akhirnya mengerti bagaimana ia harus menyikapi hidupnya dengan bijak. Seperti pada peristiwa ketika ia diramalkan mati dan memutuskan untuk mengambil cuti. Berkat hal tersebut ia mendapatkan pelajaran dalam hidup dari Margie.

Hal tersebut berlanjut pada peristiwa ketika ia memutuskan untuk bekerja dengan cara yang berbeda dan mulai memberikan barang-barang seperti bunga, kopi, muffin, dan lain-lain secara gratis kepada orang lain. Meskipun hal tersebut harus membuatnya kesusahan dari segi finansial tetapi pada akhirnya hal tersebut membuatnya belajar untuk menghargai orang lain dan mendahulukan orang lain sebelum dirinya. Tidak hanya itu, hal itu juga membuatnya menyadari pentingnya bertindak positif demi menyebarkan kebahagiaan pada orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian analisis struktural terhadap roman *Le Jour où j'ai appris à vivre* karya Laurent Gounelle yang dilanjutkan dengan analisis psikologis tokoh utama roman. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab IV, berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah dibahas pada rumusan masalah:

1. Unsur intrinsik roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle

Berdasarkan hasil penelitian struktural roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle dapat diketahui bahwa roman tersebut bercerita tentang seorang *marketing* sekaligus pendiri perusahaan asuransi kecil tinggal di San Francisco, California, Amerika Serikat yang diramalkan akan mati dalam waktu dekat. Roman ini mempunyai akhir cerita *fin heureuse* (akhir bahagia). Hal tersebut ditandai dengan kembalinya tokoh utama bersama istri dan anaknya.

Tokoh yang terdapat dalam roman ini adalah Jonathan Cole atau Jonathan sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Terdapat 2 jenis tokoh tambahan dalam roman ini, yaitu tokoh tambahan penting dan kurang penting. Penting atau tidaknya diukur berdasarkan frekuensi kemunculan dan pengaruhnya terhadap tokoh utama roman. Tokoh

utama penting adalah Michael, Margie dan Angela. Sedangkan yang lainnya adalah Ryan, Raymond, Gary, Samantha, dll.

Latar tempat yang digunakan dalam roman ini adalah latar realistik atau nyata yang mengambil tempat di dua kota di California, Amerika Serikat, yaitu San Francisco dan Monterey. Sedangkan latar waktu terjadi pada bulan Juli hingga September. Latar sosialnya mengambil latar sosial masyarakat modern Amerika Serikat. Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, roman ini termasuk dalam jenis *le récit linéaire*, yaitu cerita yang digambarkan seperti dengan kenyataan.

2. Keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle

Aspek selanjutnya yang menjadi objek penelitian peneliti adalah adanya keterkaitan antarunsur instrinsik roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle. Berdasarkan hasil penelitian unsur instrinsik yang terlebih dahulu dilakukan, peneliti melihat adanya keterkaitan antarunsur seperti pada alur, penokohan, dan latar. Ketiga unsur tersebut saling terkait sehingga menjadi suatu kesatuan, yaitu tema.

Tema yang terdapat dalam roman ini adalah pencarian kebijaksanaan dalam kehidupan. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari rangkaian cerita Jonathan setelah ia diramalkan mati. Jonathan lebih bijaksana dan menghargai hidup setelah ramalan tersebut. Margie

yang menyuruh seorang gipsi untuk berpura-pura meramalkan kematian Jonathan berperan besar dalam pencapaian arti kehidupan oleh Jonathan. Margie juga banyak memberi nasihat pada Jonathan ketika Jonathan memutuskan berlibur kerumahnya di Monterey.

3. Aspek psikologi tokoh utama roman Unsur intrinsik roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle

Berdasarkan analisis psikologis yang dilakukan terhadap tokoh utama roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle, dapat ditarik kesimpulan bahwa, tokoh Jonathan mengalami gejala kejiwaan yang disebabkan oleh ramalan tentang kematiannya. Dilihat dari struktur kepribadian *Id* dan *Superego* Jonathan lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang dilakukan Jonathan. Sedangkan dilihat dari mekanisme pertahanan ego, terdapat beberapa hal yang dialami dan dapat diamati dari sosok Jonathan. Hal-hal tersebut adalah rasionalisasi (*rationalization*), sublimasi (*sublimation*), penolakan (*denial*), dan pengalihan (*displacement*).

B. Implikasi

Penelitian aspek psikologis yang dilakukan terhadap tokoh utama roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle ini mempunyai implikasi pada penelitian yang serupa dan teori psikologis terutama teori psikoanalisis Freud. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang sastra dan psikologi sastra. Selain itu, rangkaian hal yang terdapat dalam roman juga

dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran dari segi pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis.

C. Saran

Setelah melakukan analisis aspek psikologis terhadap roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti :

1. Penelitian terhadap *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle ini dapat menambah wawasan studi psikologi khususnya pada studi psikologis sastra.
2. Penelitian terhadap roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk penelitian sejenis.
3. Penelitian terhadap *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* karya Laurent Gounelle ini dapat menambah wawasan tentang budaya Amerika Serikat, sedikit wawasan tentang biologi, arkeologi dan sejarah.
4. Bagi pembelajar bahasa Prancis, roman ini dapat ditambahkan ke dalam salah satu koleksi sastra Prancis. Dengan begitu dapat menambah apresiasi sastra, terutama sastra Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1966. *Communication*. Paris: CETSAS.
- Barthes, Roland. 1981. *L'Analyse Structurale de Récit. Communication 8*. Paris : Seuil
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Ecrite*. Paris : Edition Casteilla
- Castle, Gregory. 2013. *The Literary Theory Handbook*. London: Blackwell.
- Hinrich, Bruce H. 2004. *Psychology: The Essence of Science*. London: Pearson
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kennedy, X.J., Dana Gioia. 2007. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, Drama, and Writing, Compact Edition*. New York: Longman Publisher.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Ecrite*. Paris : Nathan.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction A L'Analyse du Roman*. Paris : Bordas.
- Reuter, Yves. 2014. *L'Analyse du Récit*. Paris: Armand Colin.
- Schmitt, M.-P., A.Viala. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- Ubersfield, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris : Berlin
- Wellek, René, Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs Internet:

_____. About Monterey. <http://monterey.org/About-Monterey>. diakses pada tanggal 31 Desember 2016.

_____. Autumn (Falls). <https://en.wikipedia.org/wiki/Autumn>. Diakses pada tanggal 04 Januari 2017.

_____. Biografi Laurent Gounelle. www.laurentgounelle.com diakses pada tanggal 29 Oktober 2016.

_____. Falls (season). *Collins English Dictionary – Complete and Unabridged, 12th Edition 2014*. (1991, 1994, 1998, 2000, 2003, 2006, 2007, 2009, 2011, 2014). melalui [http://www.thefreedictionary.com/Fall+\(season\)](http://www.thefreedictionary.com/Fall+(season)) diakses pada tanggal 15 April 2017

_____. Jarak San Francisco-Monterey, California. <https://www.google.co.id/maps/dir/San+Francisco,+California,+USA/Monterey,+CA,+United+States/@37.2020042,-122.4238572,8.75z/am=t/data=!4m13!4m12!1m5!1m1!1s0x80859a6d00690021:0x4a501367f076adff!2m2!1d-122.4194155!2d37.7749295!1m5!1m1!1s0x808de45270b5fb91:0xee484909d84a3d5e!2m2!1d121.8946761!2d36.6002378?hl=en>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2016.

_____. Makna kata Roman. (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/roman/69755>) diakses pada tanggal 30 Oktober 2016.

_____. Sinopsis *Le jour où j'ai appris à vivre*. <https://www.laurentgounelle.com/index.php/livres/le-jour-ou-j-ai-appris-a-vivre>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2016.

_____. Summer Vacation. https://en.wikipedia.org/wiki/Summer_vacation. Diakses pada tanggal 04 Januari 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sekuen roman Le Jour où J'ai Appris à Vivre

Sekuen roman “*Le Jour où J'ai Appris à Vivre*” karya Laurent Gounelle:

1. Pengenalan tokoh Jonathan, seorang pria berumur 36 tahun beranak satu yang tinggal di San Fransisco, telah bercerai dengan Angela, mantan istrinya, yang juga koleganya, dan sedang mengalami masalah keuangan.
2. Kebiasaan Jonathan bertemu dengan koleganya Michael dan Angela untuk sarapan bersama di sebuah cafe.
3. Bujukan Michael agar Jonathan berhenti dari pekerjaannya dan menjual bagian sahamnya pada Michael.
4. Surat Margie yang belum dibalas oleh Jonathan selama satu bulan
5. Pertemuan Jonathan dengan Lisa, seorang gipsi yang meramalkannya mati.
6. Pencarian gipsi oleh Jonathan yang menginginkan penjelasan lebih.
7. Pertemuan Jonathan dengan kakak gipsi yang meramal dia sebelumnya dan meyakinkan bahwa ia tidak akan bertahan hingga tahun depan.
8. Pertemuan Jonathan dengan dokter untuk melakukan *full medical check-up*.
9. Keputusan Jonathan untuk mengambil cuti.
10. Pertemuan Michael dan Angela tanpa Jonathan.
11. Hasutan Michael pada Angela untuk menjual sahamnya pada Michael.
12. Cerita Angela tentang dirinya yang memergoki Jonathan di rumah bersama *baby-sitter* yang bertelanjang dada yang mengakibatkan perceraian keduanya.
13. Kepergian Jonathan ke Monterey untuk mengunjungi bibinya sekaligus untuk menenangkan pikiran.
14. Perasaan hampa menghampiri Jonathan.
15. Penemuan kebahagiaan kecil oleh Jonathan setelah mengikuti saran Margie untuk mengamati keindahan alam sekitar.
16. Petuah Margie agar Jonathan mencari kebahagiaan dari dalam dirinya.
17. Pertemuan Michael dengan seseorang yang ingin membeli perusahaan yang didirikannya bersama Jonathan dan Angela.

18. Ingatan Jonathan tentang dirinya yang tidak mempunyai waktu untuk keluarga ketika masih bersama Angela.
19. Saran Margie agar Jonathan berbicara dengan Angela.
20. Pertemuan Jonathan dengan seorang ahli fisiologi.
21. Kesadaran Jonathan bahwa manusia dapat menularkan apa yang dirasakan pada orang lain.
22. Pertemuan Michael dengan Samantha, seorang wanita panggilan.
23. Terungkap bahwa *baby-sitter* yang mendatangi Jonathan sebelumnya ternyata adalah wanita suruhan Michael, Samantha.
24. Kembalinya Jonathan di tempat Margie dan penjelasan Margie tentang adanya medan morfogenetik yang memungkinkan sel manusia berkomunikasi tanpa mengharuskan interaksi.
25. Kepulangan Jonathan ke San Fransisco.
26. Pertemuan Michael dan Angela.
27. Bujukan Michael agar Angela meminta uang kepada Jonathan.
28. Kepergian Jonathan dan Chloe ke museum sejarah peradaban.
29. Penyesalan Jonathan akan dirinya yang terlalu sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk Chloe saat masih bersama Angela.
30. Tekad Jonathan untuk memperbaiki hubungan dengan Chloe.
31. Tawaran Michael melalui email untuk membeli saham Jonathan sebesar 150.000 dolar.
32. Kepergian Jonathan membeli muffin di toko milik Gary dan kebahagiaanya mendapat kembalian lebih.
33. Keputusan Jonathan untuk mengembalikan uang kelebihanannya.
34. Kegembiraan dan kebanggaan Jonathan atas apa yang baru saja ia perbuat.
35. Kesedihan Jonathan melihat seorang wanita yang tampak stress.
36. Keputusan Jonathan untuk membelikan wanita tersebut kopi secara diam-diam.
37. Perubahan sikap dan pandangan hidup Jonathan.
38. Keputusan Jonathan untuk kembali bekerja.

39. Diubahnya cara kerja Jonathan yang lebih berorientasi pada keuntungan klien.
40. Ajakan rujuk Jonathan yang tidak digurbris Angela.
41. Sikap acuh Angela yang langsung meninggalkan Jonathan setelah mendengar pernyataannya.
42. Keterkejutan Jonathan atas sikap Angela yang membuatnya mengambil tawaran Michael dan berhenti bekerja.
43. Ingatan Jonathan tentang filosofi ‘menerima adalah seni kehidupan’ yang dikatakan Margie.
44. Usaha Jonathan untuk menerima keadaannya sekarang.
45. Keterkejutan Michael melihat laporan keuangan bulanan perusahaan milik Jonathan dengan angka keuntungan yang menurun tajam.
46. Percakapan Michael dan Jonathan dimana Michael meminta Jonathan bekerja lebih keras untuk mengganti kerugiannya.
47. Tolakan Jonathan atas permintaan Michael karena ia tidak mau merubah cara kerjanya sekarang.
48. Kebingungan Angela atas tindakannya meninggalkan Jonathan.
49. Ketidaksengajaan Angela melihat *baby-sitter* yang dipergokinya bersama Jonathan ternyata adalah seorang wanita panggilan.
50. Keputusan Jonathan untuk memberi hadiah pada orang tak dikenal.
51. Dimulainya kebiasaan baru Jonathan dengan memberikan bunga pada seorang wanita yang tidak dikenal.
52. Terekamnya kegiatan Jonathan di sebuah *blog* milik seseorang bernama Ryan.
53. Kepergian Jonathan untuk membeli muffin Gary yang selalu bermuka masam.
54. Keputusan Jonathan untuk berpura-pura menjadi seseorang bernama Robbin dan memesan 50 muffin.
55. Rencana Jonathan untuk meletakkan muffinnya di teras toko Gary di bagian yang tidak terlalu mencolok dan menuliskan “Tawaran dari Gary”.

56. Banyaknya pelanggan dan pujian yang Gary dapatkan hari itu berkat tindakan Jonathan.
57. Terpuruknya kondisi keuangan Jonathan akibat tindakannya sering memberi kado pada orang lain.
58. Pergantian metode oleh Jonathan yang sudah tidak mempunyai uang dengan cara memuji orang yang tidak ia kenal yang baru saja turun dari trem.
59. Populernya video aksi Jonathan yang terus diposting oleh Ryan.
60. Kedatangan seorang juru sita untuk menyita rumah Jonathan.
61. Ketidaksengajaan Angela melihat video Jonathan dalam *blog* Ryan dengan banyak komentar ejekan yang membuatnya marah.
62. Balasan Angela terhadap komentar-komentar tersebut dan kesadarannya bahwa ia sebenarnya masih mencintai Jonathan.
63. Keterkejutan Michael melihat keuntungan global perusahaan justru meningkat berkat Jonathan.
64. Penemuan video pertemuan Michael dan Samantha pada hari perceraianya dengan Jonathan.
65. Pertemuan Angela dengan Jonathan untuk berdiskusi langkah selanjutnya yang akan mereka ambil mengenai tindakan Michael.
66. Keputusan Jonathan untuk tetap menjual bagiannya pada Michael dan memulai usaha baru bersama Angela.
67. Pertemuan Jonathan dengan pengacara untuk urusan penjualan saham perusahaan.
68. Ketidaksengajaan Jonathan melihat Lisa, gipsi yang meramalnya
69. Terungkap bahwa ramalan tersebut adalah rencana Margie.
70. Pertemuan Jonathan dengan Margie untuk meminta penjelasan akan hal tersebut.
71. Penjelasan Margie akan tindakannya yang memalsukan ramalan.
72. Keputusan Jonathan dan Angela untuk kembali hidup bersama.

Lampiran 2. Résumé

**L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU
ROMAN LE JOUR OU J'AI APPRIS A VIVRE DE LAURENT
GOUNELLE**

Par :
Janisha Puan Widowati
12204241045

A. Introduction

La littérature est une partie inséparable de l'humanité. Le développement de la littérature est souvent considéré aussi comme le développement de l'humanité. On peut trouver beaucoup d'œuvres littéraires engagé surtout à l'événement important dans l'histoire de l'humanité. Selon Schmitt et Viala (1982 : 16), pendant son développement, le mot « littérature » a de changement du sens de « savoir » à « l'ensemble du texte ayant un dimension esthétique ».

Il existe trois catégories d'un œuvre littéraire. Ces sont la prose, la poésie, et le drame. Entre les trois catégories, le roman est considéré comme un nouveau genre et aussi comme l'œuvre le plus long et complexe. La complexité de roman est obtenue par l'existence de personnage, des espaces, d'intrigue, etc. Ensemble, les éléments qui le construisent s'appellent les éléments intrinsèques du roman. En raison de l'importance, l'analyse des éléments intrinsèque du roman est obligé d'être fait dans une analyse de roman.

Les caractères présentés dans un roman ont des émotions comme dans la vie réelle. Donc, on peut appliquer l'analyse psychologique ou bien la psychanalyse. Selon Wellek et Warren (2014:81), on peut distinguer quatre types de psychanalyse de la littérature. Ce sont (1) la psychanalyse de l'auteur (2) l'étude de la production créative (3) l'étude des disciples de psychologie appliqués dans l'œuvre littéraire, et (4) la psychologie de lecteur.

Les données dans cette recherche sont analysées de façon psychanalytique en utilisant la théorie de Sigmund Freud. La sélection de cette théorie est à base de comparabilité de la théorie aux données. Dans la psychanalyse de Freud, l'aspect psychologique du caractère est analysé selon la structure de personnalité et le mécanisme de défense.

Cette recherche utilise le roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle comme le sujet. Gounelle est un écrivain français, né dans la famille de la formation psychologie. Il a vécu dans plusieurs pays comme Vietnam et Etats-Unis. Ce roman est son quatrième roman. Publié chez Kero, il consiste de 288 pages et 42 chapitres. Il raconte l'histoire de la vie de Jonathan, un entrepreneur Français-Américain qui son mort est prévu par une bohémienne.

L'objet de cette recherche sont l'analyse structurale de roman, la relation entre eux et l'aspect psychologie du caractère principal du roman. La méthode descriptive-qualitative est utilisée pour décrire le résultat de recherche. Tant que pour la technique d'analyse, basé sur des données

textuelles sous forme des mots, des phrases, des proportions et des paragraphes, on utilise la technique d'analyse de contenu.

La validité sémantique est employé pour avoir dans quelles mesure les données suffisamment exactes et complètes pour tirer la conclusion. Afin d'obtenir la fiabilité de recherche, on utilise la fiabilité intra-rater. Cette fiabilité est faite par des lectures à plusieurs reprises. A la fin, elle est supportée par la jugement d'expert sous forme de discussion avec le professeur.

B. Développement

Le but de cette recherche est pour décrire les éléments intrinsèques de roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle tels que l'intrigue, le personnage, les espaces, le thème et la relation entre eux ainsi que l'aspect psychologique du personnage principal du roman.

1. L'Analyse Structurale de Roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle

Dans l'analyse structurale de roman, tout d'abord on doit analyser l'intrigue. Pour analyser l'intrigue du roman, il faut mettre le récit en séquence et suivi par distinguer la fonction cardinale. Roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle se compose de 72 séquences avec 25 fonctions cardinales. Les fonctions cardinales du roman peuvent être partager en 5 étapes de récit. Ces sont le situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La première étape commence quand le caractère de Jonathan est se présenté par l'auteur. Jonathan est un entrepreneur Français-Américain vivait à San Francisco, Etats-Unis. Il a séparé avec son ex-femme Angela qui est aussi son collègue. Avec Angela, Jonathan avoir une fille s'appelle Chloé. Avant de séparation, Jonathan n'avait pas beaucoup de temps avec Chloé car il était toujours s'occupé par son travail. L'entreprise de Jonathan, Angela et un autre collègue, Michael, était une petite cabinet d'assurance. Donc, Jonathan et les trois associés doivent travailler aussi comme le *marketing* pour pouvoir stabiliser le revenu.

Le récit continue par l'offre de Michael à Jonathan pour vendre ses parts à Michael. A la condition d'être confus avec la proposition de Michael, Jonathan qui était en train de profiter le *Sunday Street*, a visité par une bohémienne qui lui offrait une prévision. Elle a donc prévu la mort de Jonathan. A l'autre côté Angela a raconté l'histoire de sa séparation avec Jonathan à Michael.

Michael ne faisait pas l'offre d'acheter la part d'entreprise à Jonathan mais aussi à Angela. Ici on peut voir que Michael a un mauvais plan pour Jonathan et Angela. Avait stressé par le prévu, Jonathan a décidé de partir en vacance chez sa tante, Margie à Monterey. Là-bas, Margie lui a donné beaucoup d'avis sur la vie. Margie a un grand rôle de changer la vision de la vie de Jonathan.

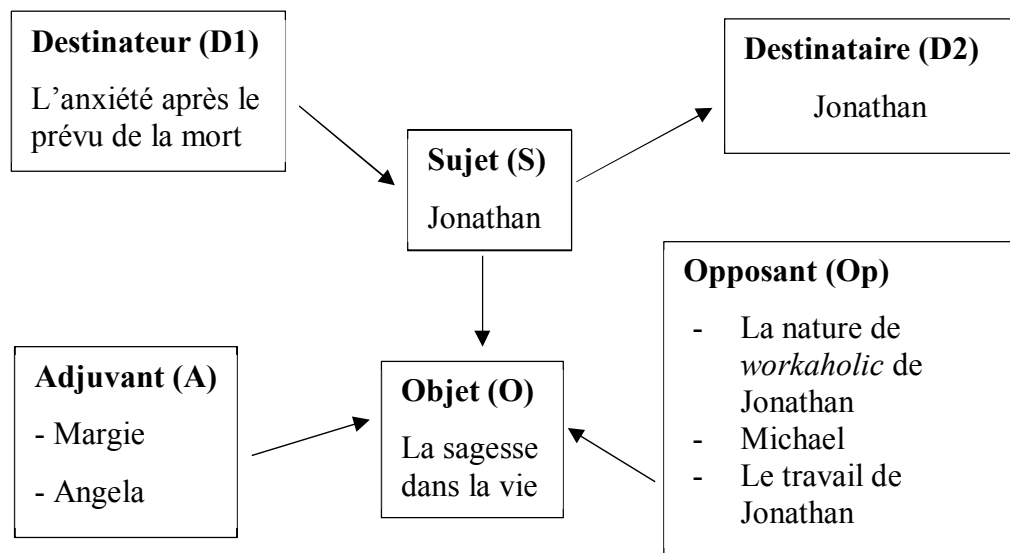
Le climax se fait quand Jonathan a rentré à San Francisco de Monterey. Grace aux avis de Margie, il a décidé de changer son manière

de travail. Au plus, il a essayé de demander à Angela pour une réconciliation. Angela qui a été surpris a ignoré Jonathan. Désespéré, il a accepté l'offre de Michael. Après cette évènement, Jonathan ne pensait plus au cas de sa vie et commencé de donner des nombreux de choses aux inconnus.

L'action se dénoue lorsque Angela a rencontré Jonathan après elle a trouvé le vidéo de Jonathan et aussi le vidéo d'un rendez-vous entre Michael et Samantha. Angela est allée à Jonathan et a lui demandé de punir Michael. Il a refusé et l'invité de construire une nouvelle entreprise. Après, il rencontrait la bohémienne qui lui a prévu et savait que ce prévu était faux. Le récit fini par la réconciliation de Jonathan et Angela.

Après avoir analysé l'intrigue du roman, on peut tirer une conclusion que roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle a une séquence de *récit linéaire* car il est présenté comme une histoire réelle. Ce roman est terminé par *la fin heureuse*. On peut le distinguer de la réconciliation de Jonathan et Angela, même s'il doit perdre l'entreprise à Michael.

Ensuite, pour expliquer le mouvement des personnages dans ce roman, on sert le modèle actantiel de Greimas qui se partage en six cases tels que le destinataire (D1), le destinataire (D2), le sujet (S), l'objet (O), l'adjuvant (A), et l'opposant (Op). Voici, le schéma actantiel du roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle.



L'image 1. Le schéma actantiel du roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle.

Le schéma actantiel ci-dessus explique que le destinateur (D1) de ce récit est l'anxiété après le prévu de la mort de Jonathan, dont le sujet (S) est Jonathan. Pour obtenir le but ou l'objet (O) de récit, en ce cas c'est la sagesse, Jonathan a été aidé par l'adjuvant (A). Le rôle d'adjuvant est joué par Margie et Angela. Margie avait donné un faux prévu à Jonathan pour qu'elle a pu lui donner des avis qui peut lui aider pour trouver la sagesse dans la vie. Tandis qu'Angela, elle est comme motivation pour Jonathan et elle a trouvé aussi le vidéo qui enfin faire paraître la résolution du récit.

Au chemin de trouver le sens de la vie, Jonathan a rencontré beaucoup d'obstacles ce qu'on appelle comme l'opposant. Dans le récit, presque tous les choses concernant le travail de Jonathan sont distingués comme l'opposant de récit. Tout d'abord, le travail de Jonathan qui n'est pas encore en équilibre. Cela lui impose de trouver des manières différentes pour le travail et de travailler plus d'ur.

A cause de ça, il n'a pas beaucoup de temps même pour sa famille. En plus, Sa nature de *workaholic* et Michael qui a toujours donné des suggestions de travailler à la manière malhonnête, lui fait oublié des autres choses important dans la vie.

A base de mouvement de personnage, on peut identifier le caractère de personnage principal du roman. Jonathan est quelqu'un de *workaholic* et facile à être poursuivre. Il est né d'une mère française et père américain. Il vit à San Francisco et avoir un petit cabinet d'assurance avec deux autres associés. Il aime sa famille même s'il a été séparé avec sa femme, Angela.

Après avoir connaissance sur le personnage, on peut découvrir les espaces dans ce roman. Au cas d'espace de lieu, les événements dans ce roman se passe à la majorité à San Francisco, aux Etats-Unis. Pourtant, il y a aussi une autre ville mentionné dans le roman. C'est la ville de Monterey, au sud de San Francisco. La ville de Bourgogne apparaît aussi dans le roman sans avoir des événements liés à la progression de récit.

Tant que l'espace du temps de roman, il se déroule pour deux mois, de mois de Juillet jusqu'à Septembre. L'espace social Américain-moderne est engagé d'histoire de Jonathan.

2. La relation entre les éléments intrinsèques

Les éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, les personnages, et les espaces s'enchainent pour former une unité de récit. Ils sont liés l'un et l'autre pour construire une idée complète du roman. Ensemble, ils se forment un thème. Dans un récit, on peut trouver deux type de thème. Ce sont le thème majeur et mineur. Le thème majeur de ce récit est la recherche de la sagesse dans la vie. Tandis que le thème mineur du roman est l'amour, le lien entre humain, le cyberspace, et le trahison.

3. L'Analyse Psychologique du Personnage principal du roman

Après avoir compris sur les éléments structuraux du roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle, on continue d'analyser l'aspect psychologique du caractère principal du roman. On utilise la théorie psychanalyse de Sigmund Freud. Donc, on peut partager l'analyse en deux grands parties. Ce sont l'analyse de la structure de la personnalité et l'analyse du mécanisme de défense du personnage principal du roman.

La première partie est la structure de personnalité. Dans cette partie, l'esprit d'un humaine est divisé en 3 grandes catégories : *le ça*, *le moi*, et *le surmoi*. *Le ça* est la partie la plus profonde de l'humaine. Il agite

inconsciemment. Cette partie inconsciente de Jonathan est montré après il a reçu le prévu d'une bohémienne. Avec l'instinct de survivance naturel, il a essayé de prouver que c'est un faux prévu.

Le moi agit à base de logique. Après avoir entendu ce prévu, il s'est sens que c'est impossible pour lui d'être mort à tels âge. D'après lui, il était en très bon santé. Donc, avec la poussée de logique, il a eu un examen médicale complète. Même si le résultat a montré qu'il est en bon santé, la peur d'être mort toujours le hantait. Avec une autre pression du *ça*, Jonathan a décidé de prendre des vacances et à la fin il fait des choses inhabituelles comme donner des nombreux des choses aux inconnus sur la route, dans le café, sur le tram, etc.

Ici, *le surmoi* de Jonathan qui lui rends heureux après ces actes inhabituels a aidé *le ça*. Donc, on peut voir que la structure de la personnalité de Jonathan n'est pas balancée. Le *ça* et le *surmoi* de Jonathan domine son esprit.

Pour le mécanisme de défense, on peut identifier quatre type du mécanisme de défense de Jonathan. Ces sont *la rationalisation*, *la sublimation*, *le refus*, et *le déplacement*. *La rationalisation* de Jonathan est montrée lorsqu'il a vu son compte bancaire en minus après ses actes, mais il s'est en fous sur la situation. Tandis que se balader est sa façon de sublimé son émotion stressée.

C. Conclusion

Le roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle se compose de 72 séquences et 25 fonctions cardinales qui se termine par *la fin heureuse*. L'analyse psychologique du personnage principal du roman montre que la structure de la personnalité de Jonathan est débalancée. Pour le mécanisme de défense, Jonathan montre quatre types de défense : *la rationalisation, la sublimation, le refus, et le déplacement*.

1. Implication

Le roman *Le Jour où J'ai Appris à Vivre* de Laurent Gounelle est un roman désigné pour présenter le développement de la pensée de son caractère principal. Donc, il possède beaucoup de valeur positive, et des tas de choses à réfléchir, comme si le thème majeur de récit est de trouver le sens de la vie. Il consiste aussi beaucoup de connaissance générale en culture Américain, biologie, et en histoire.

2. Suggestion

Après avoir décrire le résultat de la recherche, on peut tirer quelques propositions. La recherche peut être utiliser comme une référence pour la recherche suivante ou les autres études liées avec le psychanalyse en littérature. Ainsi que des sources de l'apprentissage et pour améliorer l'appréciation de la littérature française.